

**ORNAMEN MENDALE KENCANE MANDULIKE PADA GHUMAH  
BAGHI BESEMAH DI DUSUN PELANG KENIDAI KECAMATAN  
DEMPO TENGAH KOTA PAGARALAM**

**TESIS**

Untuk memenuhi sebagai persyaratan  
guna mencapai derajat S2  
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni  
Minat Studi Pengkajian Seni Rupa



diajukan oleh  
**Robert Budi Laksana**  
12211147

**kepada**  
**PROGRAM PASCASARJANA**  
**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)**  
**SURAKARTA**  
**2014**

## HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui dan disahkan oleh pembimbing

Surakarta, 15 September 2014



Pembimbing

**Prof. Dr. Dharsono, M.Sn**  
NIP.195107141985031002

**TESIS**  
**ORNAMEN MENDALE KENCANE MANDULIKE PADA GHUMAH BAGHI**  
**BESEMAH DI DUSUN PELANG KENIDAI KECAMATAN DEMPO TENGAH**  
**KOTA PAGARALAM**

Dipersiapkan dan disusun oleh

**Robert Budi Laksana**  
12211147

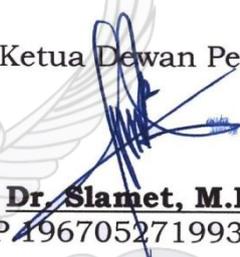
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada tanggal 15 September 2014

Susunan Dewan Penguji

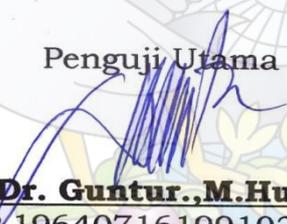
Pembimbing

  
**Prof. Dr. Dharsono, M.Sn**  
NIP.195107141985031002

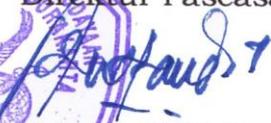
Ketua Dewan Penguji

  
**Dr. Slamet, M.Hum**  
NIP.196705271993031002<sub>2</sub>

Penguji Utama

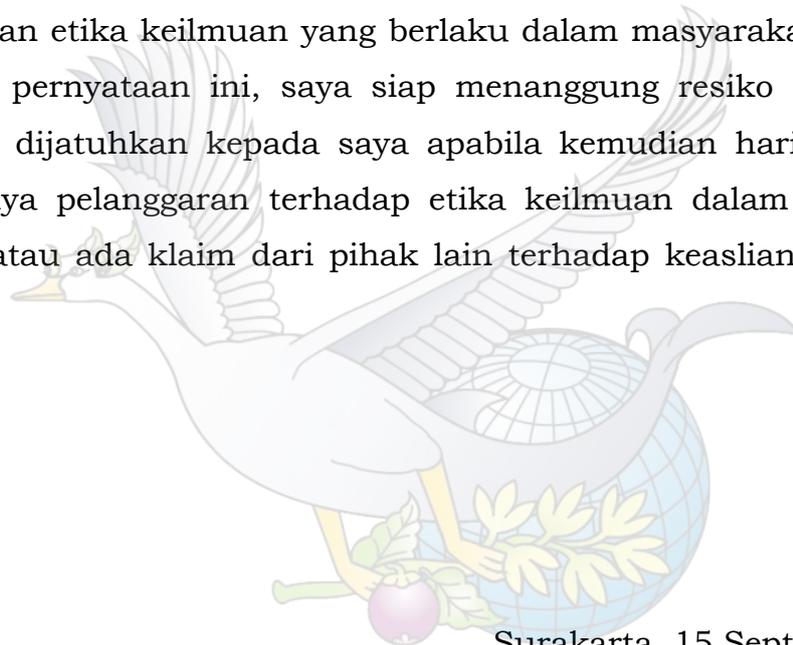
  
**Dr. Guntur, M.Hum**  
NIP.196407161991031003

Tesis ini telah diterima  
sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Megister Seni  
Pada Institut Seni Indonesia Surakarta

  
Surakarta, 15 September 2014  
Direktur Pascasarjana  
  
**Dr. Aton Rustandi Mulyana, S.Sn, M.Sn**  
NIP.197106301998021001

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul “ORNAMEN MENDALE KENCANE MANDULIKE PADA GHUMAH BAGHI BESEMAH DI DUSUN PELANG KENIDAI KECAMATAN DEMPO TENGAH KOTA PAGARALAM” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.



Surakarta, 15 September 2014  
Yang membuat pernyataan

**Robert Budi Laksana**

## INTISARI

**Ornamen Mendale Kencane Mandulike Pada Ghumah Baghi Besemah di Dusun Pelang Kenidai Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagaralam** Robert Budi Laksana, 2014. Tesis Program Pascasarjana penciptaan dan pengkajian Seni Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, pengkajian seni rupa. Tesis ini membahas tentang bentuk dan pemaknaan ornamen *mendale kencane mandulike* pada *ghumah baghi* Besemah di Dusun Pelang Kenidai. Permasalahan penelitian ini terletak pada bentuk dan pemaknaan ornamen *mendale kencane mandulike* pada *ghumah baghi* Besemah di Dusun Pelang Kenidai. Metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Sumber data penelitian diperoleh dari sumber tertulis, karya, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumen (arsip). Proses analisis data menggunakan interaksi analisis data melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi, sajian data, serta kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh simpulan keberadaan *ghumah baghi* Besemah di Dusun Pelang Kenidai merupakan suatu bagian dari konsep kosmologi pemukiman masyarakat Besemah. Tokoh *puyang* Serunting Sakti sebagai tokoh pendiri pemukiman di Dusun Pelang Kenidai telah memberikan tata aturan/petatah-petitih yang mengatur aktivitas sosial dan kekerabatan pada masyarakat. Keberadaan ornamen *mendale kencane mandulike* pada *ghumah baghi* merupakan bentuk penggambaran dari pola perilaku masyarakat Besemah yang hidup selaras dengan alam dan sesama manusia, yang dianalogikan seperti tumbuh-tumbuhan. Bentuk dan pemaknaan ornamen *mendale kencane mandulike* menggambarkan sebuah ajaran “Mandala Konsep” yang berisi tentang hubungan mikrokosmos dan makrokosmos yang mana keduanya merupakan kesatuan yang utuh. Keberadaan bentuk mandala merupakan penyeimbang, pada dasarnya manusia untuk hidup di dunia ini membutuhkan keseimbangan sehingga hidupnya menjadi harmoni, baik seimbang dengan yang di Atas maupun seimbang dengan yang ada di bawah.

**Kata Kunci:** Ornamen Mendale kencane mandulike, Ghumah Baghi Besemah.

## ABSTRACT

**The Mendale Kencane Mandulike Ornament on Ghumah Baghi Besemah in the Village of Pelang Kenidai in the Central Dempo District of Pagaralam City** by Robert Budi Laksana, 2014. Thesis for Postgraduate Program in Art Composition and Studies, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, fine art studies.

This thesis discusses the form and meaning of the *mendale kencane mandulike* ornament on *ghumah baghi* Besemah in the village of Pelang Kenidai. The topic of the research focuses on the form and meaning of the *mendale kencane mandulike* ornament on *ghumah baghi* Besemah in the village of Pelang Kenidai. A qualitative research method was used. Data sources for the research included written sources, works of art, observations, interviews, and documentation. The data was collected through observations, interviews, a bibliographical study, and documents (archives). The process for analyzing the data used an interactional data analysis which consisted of a number of different stages, including collection of data, data reduction, presentation of data, and conclusions. Based on the results of the research, it could be concluded that the existence of *ghumah baghi* Besemah in the village of Dusun Pelang Kenidai is part of a cosmological concept in the local Besemah community. The *puyang* figure of Serunting Sakti, as the founder of the community in the village of Pelang Kenidai, established rules and proverbs which regulate the social activities and relations of the community. The existence of the *mendale kencana mandulike* ornament on *ghumah baghi* is a form of illustration of the pattern of behaviour in the Besemah community which lives in harmony with nature and with one another in a way that can be compared to plants. The form and meaning of the *mendale kencane mandulike* ornament depict a teaching known as the “Mandala Concept” which describes the relationship between the microcosm and macrocosm in which both are an inseparable unit. The presence of this *mandala* form provides balance, since all people living in this world need balance so that they can live in harmony, including balance with the Heavenly Being and balance with the world below.

**Keywords:** *Mendale kencane mandulike* ornament, Ghumah Baghi Besemah.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur di haturkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga tesis berjudul “Ornamen Mendale Kencane Mandulike Pada Ghumah Baghi Besemah Di Dusun Pelang Kenidai Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagaram” dapat diselesaikan. Karya tulis ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak yang telah diberikan. Karena itu, ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada berbagai pihak atas jasa-jasanya.

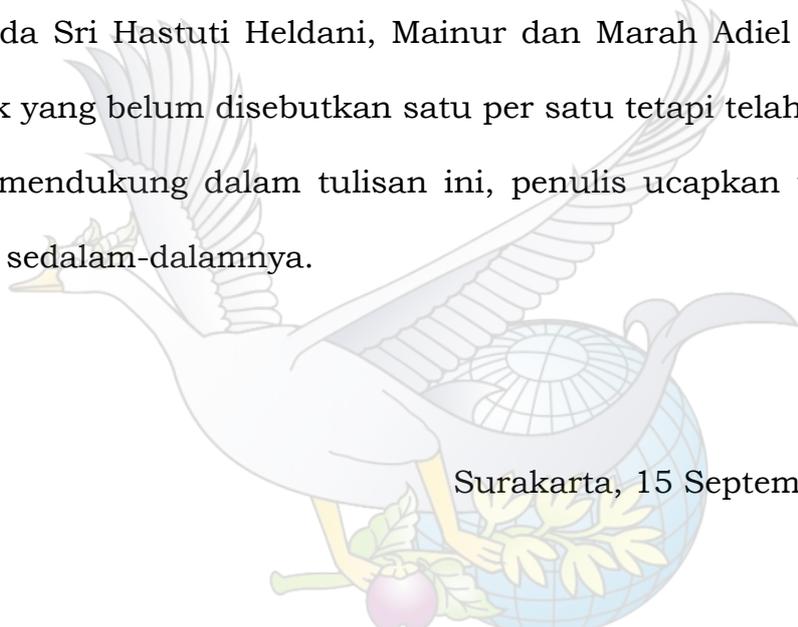
Ucapan terimakasih sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Sri Rochana W.,S.Kar, M.Hum., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta dan Dr. Anton Rustandi Mulyana, S.Sn, M.Sn., selaku Direktur Program Pascasarjana dan terimakasih kepada Dr. Slamet, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Pascasarjana yang telah memfasilitasi sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran untuk menempuh studi pada jenjang Pascasarjana. Terimakasih kepada Prof. Dr. Santoso sebagai dosen pembimbing akademis yang telah memberikan bimbingan dan arahnya selama proses perkuliahan.

Rasa terimakasih yang tidak terhingga kepada Prof. Dr. Dharsono Sony Kartika, M.Sn, selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaga ke Palembang untuk melakukan pembimbingan, memotivasi penulis untuk mau belajar

tentang dunia seni terutama seni rupa, dan mengarahkan dalam penulisan tesis ini. Dengan rasa hormat penulis juga ucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada seluruh dosen Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta di Program Studi Pengkajian Seni, Prof. Dr. Slamet Suparno, S.Kar.,M.S., Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini, S.Kar., M.Si., Prof. Dr. Dharsono Sony Kartika, M.Sn., Prof. Dr. Rustopo, S.Kar.,M.S., Prof. Dr. Santoso, S.Kar.,M.A., M.Mus., Prof. Dr. Soediro Satoto, Prof. Heddy Shri Ahimsa Putra, M.A., Dr. Guntur, M.Hum., Dr.I Nyoman Murtana, M.Hum. dengan tulus hati memberikan pengetahuan yang sangat bermanfaat. Staf Administrasi Program Studi Pengkajian Seni Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta yang telah membantu dalam memberikan kesempatan belajar dan perijinan pada penulis untuk penelitian di lapangan, serta Petugas Perpustakaan.

Ucapan terimakasih penulis kepada seluruh warga Rt.02/Rw.02 Dusun Pelang Kenidai, Bujang selaku Ketua RT.02/Rw.02 Dusun Pelang Kenidai, Satarudin selaku juray tuwe sumbay Semidang yang telah berkenan menampung dan menjadi narasumber. Ucapan terimakasih kepada Ahmad Bastari Suan, Amanudin, dan Satarudin yang dengan sabar menemani dan menjadi narasumber pada penelitian tesis ini.

Terimakasih kepada istriku Irnawati, A.Md Keb dan anak-anaku Syailendra Raisyarava Bala Putradewa dan Adiyasta Satrya Bima Putra atas segala pengertian dan dukungannya, Bapak dan Ibu atas do'a restunya, dan kakekku Sartono S.Pd. M.Sn., yang telah memberikan bantuan baik material maupun spiritual. Kepada Setu dan Fuad terimakasih bantuannya dan kerjasamnya. Kepada Sri Hastuti Heldani, Mainur dan Marah Adiel dan semua pihak yang belum disebutkan satu per satu tetapi telah membantu dan mendukung dalam tulisan ini, penulis ucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya.



Surakarta, 15 September 2014

Penulis

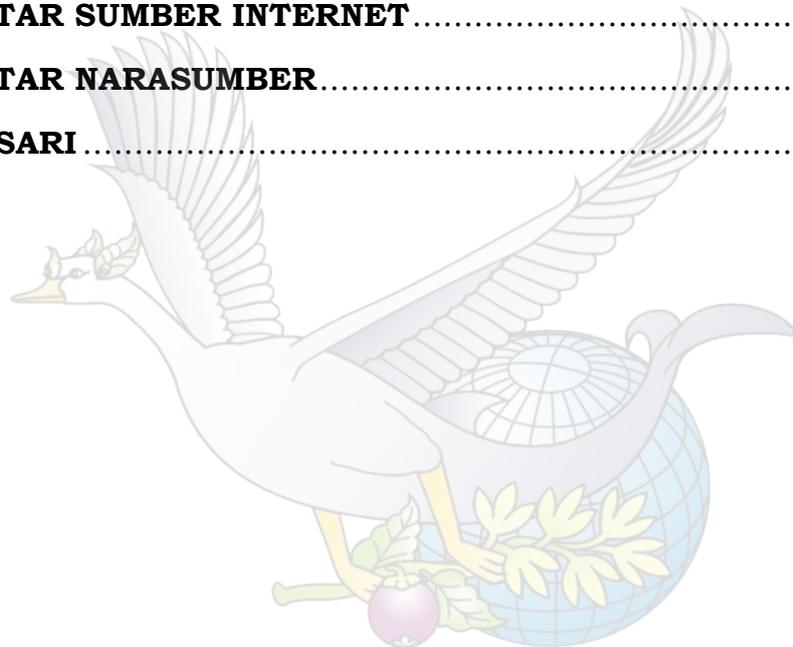
## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>INTISARI</b> .....	v
<b>ABSTRACT</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiv
<b>BAB. I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Tinjauan Pustaka .....	12
F. Kerangka Konseptual .....	19
G. Metode Penelitian .....	33
1. Pendekatan Penelitian .....	33
2. Teknik Pengumpulan Data .....	33
a. Observasi .....	34
b. Dokumentasi .....	35
c. Wawancara .....	35
d. Studi Pustaka .....	37
3. Analisis Data .....	38
H. Sistematika Penulisan .....	39
<b>BAB.II KEBERADAAN <i>GHUMAH BAGHI</i> DALAM MASYARAKAT BESEMAH DI DUSUN PELANG KENIDAI</b> .....	41
A. Geografis Suku Basemah di Dusun Pelang Kenidai ..	42

1. Wilayah Administrasi Suku Basemah .....	42
2. Geografis dan Kondisi Lingkungan Tanah Basemah .....	44
3. Kondisi Iklim Dusun Pelang Kenidai .....	45
<b>B. Sejarah Masyarakat Basemah di Dusun Pelang Kenidai</b>	<b>47</b>
1. Asal-Usul Masyarakat Dusun Pelang Kenidai .....	47
2. Pemukiman dan Kosmologi Basemah .....	53
3. Pengaruh Kebudayaan Hindu pada Masyarakat Basemah .....	64
4. Pengaruh Kebudayaan Islam pada Masyarakat Basemah .....	67
<b>C. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Basemah di Dusun Pelang Kenidai</b>	<b>69</b>
1. Sistem Organisasi Kekerabatan Masyarakat Basemah	69
2. Sistem Mata Pencaharian Masyarakat Basemah ..	74
3. Sistem Teknologi dan Peralatan Masyarakat Basemah .....	77
4. Sistem Religi dan Upacara Keagamaan .....	80
<b>D. Keberadaan Ghumah Baghi dalam Tradisi Masyarakat Basemah di Dusun Pelang Kenidai</b>	<b>86</b>
1. Pengertian Ghumah Baghi Basemah .....	86
2. Arsitektur Ghumah Baghi Basemah .....	97
a. Bagian bawah Ghumah Baghi .....	101
b. Bagian tengah Ghumah Baghi .....	106
c. Bagian atas Ghumah Baghi (Mubungan Jagad) .....	116
3. Upacara Berkaitan dengan Ghumah Baghi .....	118
a. Upacara Memancang Tiang ( <i>Sedekah Negah Ka Tiang</i> ) .....	118
b. Upacara Naikkan Bumbungan ( <i>Sedekah Nungghah Mubungan</i> ) .....	120
c. Upacara Menempati Ghumah ( <i>Sedekah Nunggu Ghumah</i> ) .....	121
d. Upacara Menguji Ghumah Baghi ( <i>Sedekah Nyimak Ghumah</i> ) .....	123
4. Fungsi Ghumah Baghi Basemah .....	124
a. Fungsi Identitas .....	124
b. Fungsi Simbolik .....	126

<b>BAB. III ORNAMEN PADA GHUMAH BAGHI BASEMAH .....</b>	<b>131</b>
A. Bentuk Ornamen pada Ghumah Baghi Basemah .....	131
1. Perwujudan Ornamen Ghumah Baghi Basemah ..	133
2. Jenis Motif Ornamen Ghumah Baghi Basemah ...	135
B. Tata Letak Ornamen pada Ghumah Baghi Basemah .	141
1. Ornamen Pada Dinding Ghumah Baghi .....	142
1.1 Jenis Motif Bunga Melur Ornamen Mendale Kencane Mandulike Pada Ghumah Baghi Basemah .....	144
1.2 Jenis Motif Bunga Matahari Ornamen Mendale Kencane Mandulike Pada Ghumah Baghi Basemah .....	155
1.3 Jenis Motif Mude Paku Ornamen Mendale Kencane Mandulike Pada Ghumah Baghi Basemah .....	167
2. Ornamen Pada Bagian Pintu .....	179
3. Ornamen Pada Paduan Pucuk .....	183
4. Ornamen Pada Paduan Bawah .....	186
5. Ornamen Pada Sake Penjuru .....	189
6. Ornamen Pada Sake Pemangku .....	195
C. Fungsi Ornamen pada Ghumah Baghi Basemah .....	199
1. Ornamen Ghumah Baghi Sebagai Hiasan .....	199
2. Ornamen Ghumah Baghi Sebagai Ajaran .....	201
<b>BAB. IV MAKNA ORNAMEN MENDALE KENCANE MANDULIKE PADA GHUMAH BAGHI BASEMAH .....</b>	<b>206</b>
A. Ornamen Mendale Kencane Mandulike dan Konsep Mandala.....	207
B. Bentuk dan Pemaknaan Motif Ornamen Mendale Kencane Mandulike pada Ghumah Baghi Basemah...	216
1. Ornamen Mendale Kencane Mandulike pada dinding Ghumah Baghi .....	216
1.1 Motif Bunga Melur Ornamen Mendale Kencane Mandulike.....	217
1.2 Motif Bunga Matahari Ornamen Mendale Kencane Mandulike.....	229
1.3 Motif Mude Paku Ornamen Mendale Kencane Mandulike.....	243

2. Ornamen Mendale Kencane Mandulike pada Pintu Ghumah Baghi .....	256
<b>BAB. V PENUTUP</b> .....	262
A. Kesimpulan .....	262
B. Saran .....	265
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	266
<b>DAFTAR SUMBER INTERNET</b> .....	268
<b>DAFTAR NARASUMBER</b> .....	269
<b>GLOSARI</b> .....	271



## DAFTAR GAMBAR

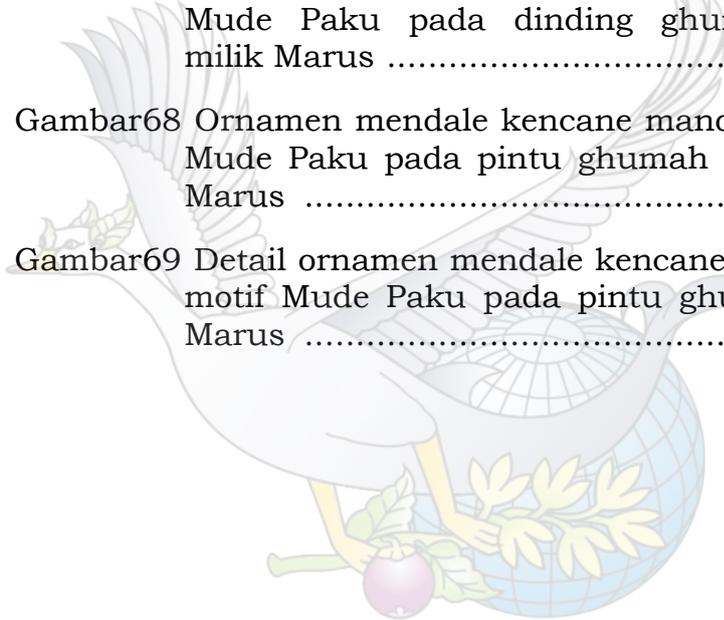
Gambar 1	Peta Kota Pagaram	42
Gambar 2	Warga Dusun Pelang Kenidai melakukan prosesi pemandian Pusaka Puyang Serunting Sakti (Keris Tata Renjune)	49
Gambar 3	Warga Dusun Pelang Kenidai melakukan prosesi memandikan Pusaka Puyang Serunting Sakti (Keris Tata Renjune)	51
Gambar 4	Denah Dusun Pelang Kenidai	53
Gambar 5	Balai Panjang di dusun Pelang Kenidai	61
Gambar 6	Skema Kekerabatan Basemah	71
Gambar 7	Persawahan di Dusun Pelang Kenidai	75
Gambar 8	Ande yang dibuat di embullawwan di Dusun Pelang Kenidai	76
Gambar 9	Ghumah Baghi Basemah	86
Gambar 10	Denah Ghumah Baghi Basemah	87
Gambar 11	Ghumah Baghi Tatahan Milik Astan	89
Gambar 12	Ghumah Baghi Gilapan Milik Komarudin	90
Gambar 13	Ghumah Baghi Gilapan dengan posisi kitau tegak Milik Komarudin	92
Gambar 14	Ghumah Baghi Padu Ampar milik Mirah	93
Gambar 15	angking (fondasi) dan Tiang Dudok pada Ghumag Baghi di Dusun Pelang Kenidai pada Ghumah Baghi Milik Mirah	103
Gambar 16	Posisi Gerebungan pada Ghumah Baghi	104
Gambar 17	Tangga pada Ghumah Baghi milik Mirah dengan jumlah anak tangga (tiat tangge) berjumlah ganjil	106
Gambar 18	Posisi Kitaw tailan dan galar	107
Gambar 19	Bentuk lantai pada Ghumah Baghi Basemah	109

Gambar 20 Sketsa lantai ghumah baghi .....	110
Gambar 21 Dinding Ghumah Baghi Basemah .....	112
Gambar22 Pintu Ghumah Baghi Basemah .....	113
Gambar23 Bagian atas Ghumah Baghi Basemah.....	117
Gambar24 Ornamen Ghumah Baghi Basemah .....	135
Gambar25 Letak Ornamen mendale kencana mandulike pada dinding Ghumah Baghi Basemah.....	142
Gambar26 Ornamen mendale kencana mandulike motif bunga melur.....	145
Gambar27 Ornamen mendale kencana mandulike motif bunga Melur pada ghumah baghi milik Suprpto .....	146
Gambar28 Sketsa ornamen mendale kencana mandulike motif bunga Melur pada dinding ghumah baghi milik Suprpto .....	148
Gambar29 Ornamen mendale kencana mandulike motif bunga Melur pada dinding ghumah baghi milik Tasman .....	149
Gambar30 Sketsa ornament mendale kencana mandulike motif bunga Melur pada dinding ghumah baghi milik Tasman .....	151
Gambar31 Ornamen mendale kencana mandulike motif bunga Melur pada dinding ghumah baghi milik Apar .....	152
Gambar32 Sketsa ornamen mendale kencana mandulike motif bunga Melur pada dinding ghumah baghi milik Apar.....	154
Gambar33 Ornamen mendale kencana mandulike motif bunga Matahari pada dinding ghumah baghi	156
Gambar34 Ornamen mendale kencana mandulike motif bunga Matahari pada dinding ghumah baghi milik Astan.....	157

Gambar35	Sketsa ornamen mendale kencana mandulike motif bunga Matahari pada dinding ghumah baghimilik Astan .....	159
Gambar36	Ornamen mendale kencana mandulike motif bunga Matahari pada dinding ghumah baghi milik Junhari .....	161
Gambar37	Sketsa ornamen mendale kencana mandulike motif bunga Matahari pada dinding ghumah baghi milik Junhari .....	163
Gambar38	Ornamen mendale kencana mandulike motif bunga Matahari pada dinding ghumah baghi milik H.Jupri.....	164
Gambar39	Sketsa ornamen mendale kencana mandulike motif bunga Matahari pada dinding ghumah baghi milik H.Jupri .....	166
Gambar40	Ornamen mendale kencana mandulike motif mude paku pada dinding ghumah baghi.....	168
Gambar41	Ornamen mendale kencana mandulike motif mude paku pada dinding ghumah baghi milik Sarmawi .....	169
Gambar42	Sketsa ornamen mendale kencana mandulike motif mude paku pada dinding ghumah baghi milik Sarmawi .....	171
Gambar43	Ornamen mendale kencana mandulike motif mude paku pada dinding ghumah baghi milik Pian .....	172
Gambar44	Sketsa ornamen mendale kencana mandulike motif mude paku pada dinding ghumah baghi milik Pian .....	174
Gambar45	Ornamen mendale kencana mandulike motif mude paku pada dinding ghumah baghi milik Marus .....	176
Gambar46	Sketsa ornamen mendale kencana mandulike motif mude paku pada dinding ghumah baghi milik Marus .....	177
Gambar47	Ornamen mendale kencana mandulike motif mude paku pada pintu ghumah baghi .....	179

Gambar48	Detail ornamen mendale kencana mandulike motif mude paku pada pintu ghumah baghi..	181
Gambar49	Ornamen pada bagian paduan pucuk motif mude paku .....	183
Gambar50	Detail ornamen paduan pucuk (a) dan (b) digambarkan dengan motif mude paku .....	184
Gambar51	Ornamen pada bagian paduan bawah motif ipang bajek .....	186
Gambar52	Sketsa ornamen motif ipang bajek .....	187
Gambar53	Ornamen pada bagian sake penjuru .....	189
Gambar54	Detail ornamen pada bagian sake penjuru ...	191
Gambar55	Ornamen pada bagian sake pemangku .....	195
Gambar56	Sketsa ornamen pada sake pemangku .....	196
Gambar57	Letak ornamen pada dinding ghumah baghi basemah sebagai hiasan .....	199
Gambar58	Detail ornamen pada dinding ghumah baghi basemah sebagai hiasan.....	203
Gambar59	Ornamen mendale kencana mandulike motif bunga Melur pada dinding ghumah baghi milik Suprpto .....	218
Gambar60	Ornamen mendale kencana mandulike motif bunga Melur pada dinding ghumah baghi milik Tasman .....	222
Gambar61	Ornamen mendale kencana mandulike motif bunga Melur pada dinding ghumah baghi milik Apar .....	226
Gambar62	Ornamen mendale kencana mandulike motif bunga Matahari pada dinding ghumah baghi milik Astan .....	231
Gambar63	Ornamen mendale kencana mandulike motif bunga Matahari pada dinding ghumah baghimilik Junhari .....	235

Gambar64	Ornamen mendale kencana mandulike motif bunga Matahari pada dinding ghumah baghimilik H.Jupri .....	239
Gambar65	Ornamen mendale kencana mandulike motif Mude Paku pada dinding ghumah baghi milik Sarmawi .....	244
Gambar66	Ornamen mendale kencana mandulike motif Mude Paku pada dinding ghumah baghi milik Pian.....	248
Gambar67	Ornamen mendale kencana mandulike motif Mude Paku pada dinding ghumah baghi milik Marus .....	252
Gambar68	Ornamen mendale kencana mandulike motif Mude Paku pada pintu ghumah baghi milik Marus .....	256
Gambar69	Detail ornamen mendale kencana mandulike motif Mude Paku pada pintu ghumah milik Marus .....	257



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kota Pagaralam dahulunya merupakan pusat dari peradaban Jagat Besemah dalam lingkup Provinsi Sumatera Selatan. Letak Kota Pagaralam di apit oleh Kota Palembang sebagai Ibu Kota Provinsi Sumatera Selatan dan Kota Bengkulu sebagai Ibu Kota Provinsi Bengkulu. Kota Pagaralam terletak dilereng gunung berapi Dempo yang merupakan bagian dari gugusan perbukitan Barisan. Masyarakat Kota Pagaralam pada umumnya menyebut dirinya dengan suku bangsa Besemah.

Menurut tradisi lisan (*oral history*) yang tumbuh dikalangan masyarakat suku Besemah, sejarah mengenai keberadaan asal-usul penduduk (*puyang*) Besemah yaitu Atung Bungsu yang mendiami gunung Dempo, diperkirakan hidup pada kurun waktu abad ke-14 Masehi yang berasal dari kerajaan Majapahit, seperti dinyatakan oleh Bastari Suan berikut.

“Atong Bungsu itulah yang dipercaya sebagai nenek moyang suku Pasemah. Menurut manu skrip yang ada puyang Pasemah ini adalah keturunan dari Majapahit. Ia adalah salah seorang anak dari seorang raja di Majapahit yang berjulukan Ratu Sinuhun” (Bastari, 2007:34).

Nama “*Besemah*” diberikan oleh Atung Bungsu untuk menyebut sungai yang bermuara di Sungai Lematang yang

memiliki banyak ikan semah yaitu ikan dari jenis *eyprimus* atau ikan emas (Faile, 1971:16). Atung Bungsu memiliki enam anak, dan ke-enam anak inilah yang kemudian menyebar dan membentuk enam *sumbay*<sup>1</sup> yang tersebar diseluruh wilayah jagat Besemah yang juga dikenal dengan sebutan *Lampik Mpat Mardike Duwe*. Empat *sumbay* dalam struktur *Lampik Mpat* antara lain *sumbay* Ulu Rurah, *sumbay* Besak, *sumbay* Mangku Anum dan *sumbay* Tanjung Ghaye. Sedangkan dua *sumbay* dalam struktur *Mardike Duwe* adalah *sumbay* Penjalang dan *sumbay* Semidang.

Masyarakat suku Besemah adalah masyarakat yang hidup dari pertanian. Hal ini didukung oleh faktor ekologi berupa wilayah yang terletak di dataran tinggi Pasemah ditereng gunung Dempo, dengan tanah yang subur. Tanah Besemah sangat cocok untuk jenis tanaman sayuran, buah-buahan, teh dan kopi. Tanaman-tanaman tersebut merupakan hasil utama pertanian masyarakat Besemah, yang di konsumsi oleh masyarakat Sumatera Selatan dan Lampung (Nurhan, 2010:40).

Masyarakat di Jagad Besemah sudah ada jauh sebelum Jagad Besemah dibuat puyang Atung Bungsu. Bahkan ribuan abad sebelum dia datang sudah ada peninggalan budaya

---

<sup>1</sup> *Sumbay* merupakan kesatuan masyarakat Besemah yang berdasarkan keturunan/genealogis kepuyangan. Dalam ilmu antropologi dan etnologi kesatuan masyarakat demikian dikenal dengan istilah "marga genealogis. Jika penekanan makna pada kesatuan dusun-dusunnya, maka disebut "*merege*" dan jika penekanan pada makna kesatuan penduduknya yang seasal keturunan itu maka disebut '*sumbay*' (Bastari:2007:82).

prasejarah zaman megalitikum yang diperkirakan berumur 2.500 sampai 1.500 sebelum Masehi sebagai nenek moyang suku bangsa Besemah. Masyarakat Besemah hidup di wilayah gunung Dempo sejak ratusan abad silam dan telah memiliki sistem kebudayaannya sendiri. Hal ini dapat dilihat dari tradisi-tradisi yang masih ada hingga sekarang, seperti upacara-upacara adat yang syarat dengan simbol-simbol (Nurhan, 2010:25).

Selain upacara, masyarakat Besemah juga memiliki rumah adat yang syarat dengan elemen-elemen simbolik. Ciri-ciri simbolik utama simbol tersebut dapat diidentifikasi dari bentuk arsitektur dan ornamen yang melekat pada rumah tersebut. Rumah adat Besemah, sebagaimana rumah-rumah adat yang ada di Indonesia, arsitektur dan ornamennya memiliki karakteristik yang khas. Rumah adat dalam bahasa Besemah disebut dengan "*ghumah baghi*" (dibaca rumah bari) yang merupakan satu sebutan untuk jenis tempat tinggal dikalangan masyarakat suku bangsa Besemah. Keberadaan *ghumah baghi* yang masih banyak sekarang ini dapat ditemukan di Dusun Pelang Kenidai Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagar Alam (Nurhan, 2010:34). Dusun Pelang Kenidai merupakan pemukiman masyarakat Besemah *sumbay* Semidang yang termasuk salah satu struktur *Mardike Duwe*<sup>2</sup>.

---

<sup>2</sup> *Mardike Duwe* merupakan dua sumbay dalam sistem pemerintahan Lampik Mpat Mardike Dua yang terdiri dari sumbay Semidang dan sumbay Penjalang. Kedua sumbay tersebut berkedudukan sebagai sumbay pengawas.

Orang Besemah di dusun Pelang Kenidai mengelompokkan *ghumah baghi* dalam empat jenis yang dianggap asli bagi penduduk setempat. Keempat jenis *ghumah baghi* tersebut adalah *ghumah baghi tatahan*, *ghumah baghi gilapan*, *ghumah baghi padu tiking*, dan *ghumah baghi padu ampagh*. Bagi masyarakat Besemah *ghumah baghi* tidak hanya tempat tinggal keluarga, tetapi juga bangunan yang sakral dan simbol strata sosial bagi pemiliknya. *Ghumah Baghi* yang memiliki ukiran atau ornamen tertentu disebut dengan *ghumah baghi tatahan* sedangkan *ghumah baghi* yang tidak ada ukirannya disebut dengan *ghumah baghi gilapan*. Keberadaan Ornamen<sup>3</sup> pada *ghumah baghi* selain sebagai hiasan, juga terkait dengan sistem kepercayaan (religi) dan kekerabatan yang menjadi kosmologi masyarakat Besemah, sehingga menarik untuk dikaji.

Perwujudan unsur budaya ornamen pada *ghumah baghi* Besemah ditunjukkan dengan beberapa jenis ornamen. Ornamen pada *ghumah baghi* Besemah terdapat di empat bagian *ghumah* yaitu terdapat pada dinding bagian depan, pintu masuk utama, dinding samping *ghumah*, dan tiang utama bagian atas *ghumah*. Ornamen tersebut diukir langsung pada kayu bagian *ghumah*

---

<sup>3</sup>Penulis dalam kajian ini menggunakan istilah *ornamen* dari pada istilah ragam hias, atau motif hias meskipun terdapat arti yang sama yaitu dibuat dari suatu bentuk dasar hasil susunan motif yang dipolakan dan merupakan ekspresi keindahan yang diamplikasikan dalam berbagai obyek buatan manusia. Guntur, *Studi Ornamen Sebuah Pengantar* (Surakarta: P2AI bekerja sama dengan STSI Press Surakarta, 2004), hlm.1.

dengan motif dan bentuk yang sebagian besar sama pada setiap *ghumah*.

Ragam motif yang terdapat pada ornamen *ghumah baghi* memiliki keunikan dan ciri khasnya masing-masing. Pola ornamen pada dinding *ghumah baghi* dominan dengan pola lingkaran mandala atau masyarakat setempat menyebutnya dengan istilah “*bubulan*” dengan gaya dekoratif floratif, sedangkan pada tiang dan peminggang *ghumah baghi* terdapat pola geometris dengan motif tumbuhan. Ornamen pada *ghumah baghi* diwujudkan dengan ukiran gaya dekoratif dengan motif floratif (Effendi, 2012:95).

Wujud yang paling mencolok pada ornamen *ghumah baghi* Besemah adalah keberadaan ornamen *mendale kencana mandulike* yang terdapat pada dinding *ghumah baghi*. Ornamen ini berada pada dinding kiri atau kanan *ghumah* tergantung posisi jalan dusun, karena ornamen ini dibuat menghadap ke arah jalan dusun. Sesuai dengan keyakinan masyarakat Besemah *sumbay Semidang* di Dusun Pelang Kenidai keberadaan ornamen *mendale kencana mandulike* erat hubungannya dengan sebuah ajaran, yang terkait dengan makna dan nilai budaya masyarakat Besemah yang terwujud dalam *petata-petitih* kepuyang. Sumbay Semidang menyakini keturunan dari Puyang Serunting Sakti. Puyang Serunting sakti diyakini sebagai asal-usul atau pendiri Dusun

Pelang Kenidai. Dimana menurut Komarudin (60th) mengatakan *petata-petitih* merupakan sebuah ajaran hidup yang berisi norma adat yang berlaku sebagai sebuah kontrol sosial bagi masyarakat *sumbay* Semidang dan menjadikan kehidupan ini selaras dengan alam dengan berpusat pada sang pencipta (Komarudin, wawancara 26 Mei 2014).

Keberadaan ornamen *mendale kencane mandulike* pada *ghumah baghi* Besemah dilihat dari wujudnya, kemungkinan sama dengan konsep ajaran mandala. Berkaitan dengan konsep mandala, Jakob Sumarjo menjelaskan;

“Mandala adalah berwujud lingkaran yang hadir dalam ruang empat persegi yang keberadaannya merupakan suatu bentuk totalitas unsur-unsur dualitas keberadaan, dunia atas menyatu dengan dunia bawah melalui dunia tengah mandala. Ajaran konsep mandala menggambarkan suatu hubungan keseimbangan antara manusia dengan alam semesta” (Jakob Sumardjo dalam Dharsono,2007:31).

Keberadaan ornamen *mendale kencane mandulike* pada *ghumah baghi* Besemah, tidak hanya memiliki bentuk estetis, akan tetapi juga mempunyai makna simbolis yang dianut masyarakat Besemah *sumbay* Semidang di Dusun Pelang Kenidai. Ornamen *mendale kencane mandulike* pada *ghumah baghi* Besemah secara teknik menunjukkan adanya seni kerajinan tangan yang memiliki keterampilan yang tinggi, yaitu kerumitan motif dan penggambaran beberapa motif yang telah distilisasi. Ornamen

*mendale kencane mandulike* merupakan sebuah karya seni rupa tradisi masyarakat setempat. Masyarakat setempat berkeinginan mempresentasikan secara artistik dalam bentuk pahatan atau ukiran dekoratif sehingga dapat memberikan kesan indah atau menyenangkan serta syarat dengan sebuah ajaran bagi yang melihatnya. Ornamen *mendale kencane mandulike* dengan berbagai motifnya memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan bentuk ornamen mandala ditempat lainnya. Sebagai perbandingan adalah konsep bentuk ornamen *mendale kencane mandulike* hampir sama dengan konsep mandala pada ornamen “Surya Majapahit” pada masa Islam yang merupakan simbol kejayaan masa kerajaan Majapahit pada abad ke 14 M yang kemungkinan pengaruhnya sampai di wilayah suku bangsa Besemah. Akan tetapi bentuk visual ornamen *mendale kencane mandulike* berbeda dengan ornamen “Surya Majapahit”, kemungkinan hal tersebut terjadi karena adanya *alkulturasi*<sup>4</sup> budaya dari unsur masa Islam Majapahit yang dibawa oleh kepuyang mereka, yang menyatu dengan budaya Melayu Islam dan juga “*local genius*”.

Keberadaan ornamen *mendale kencane mandulike* sesuai dengan kondisi *ghumah baghi*, saat ini sangat memprihatinkan.

---

<sup>4</sup> Alkulturasasi adalah suatu proses, bukan sebuah peristiwa yang terisolasi (*cuculturation is a process, not an isolated event*), Thurnwald dalam Hari poerwanto, Kebudayaan dan lingkungannya Dalam Perspektif Antropologi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm.106.

Kini tinggal ada 12 *ghumah baghi tatahan* yang tersisa di dusun Pelang Kenidai. Populasi *ghumah-ghumah baghi* Besemah tersebut sekarang semakin berkurang, diantaranya karena tidak dihuni atau ditinggalkan pemiliknya dan banyaknya *ghumah baghi* yang dijual kepada kolektor barang antik karena kurang kepedulian pemerintah. Pertambahan jumlah penduduk dan kebutuhan akan hunian yang modern memarjinalkan keberadaan *ghumah-ghumah baghi* Besemah. Dengan hilangnya *ghumah baghi* tersebut, maka semakin berkurangnya pula makna ornamen yang terdapat pada *ghumah baghi* tersebut terutama ornamen *mendale kencane mandulike* sebagai sebuah simbol budaya masyarakat setempat. Oleh karena itu hal ini penting diteliti untuk melihat sejauh mana bentuk dan pemaknaannya ornamen *mendale kencane mandulike* pada *ghumah baghi* Besemah di dusun Pelang Kenidai tersebut.

Berkaitan dengan bentuk dan pemakaian ornamen *mendale kencane mandulike* pada *ghumah baghi* Besemah di Dusun Pelang Kenidai, keberadaannya menyangkut beberapa aspek. Aspek pertama: Bangunan *ghumah Baghi* memiliki bentuk spesifik berdasarkan kosmologi dan budaya Besemah di Dusun Pelang Kenidai, sehingga perlu dikaji latar belakang keberadaan bangunan tersebut. Aspek kedua: *ghumah baghi* mempunyai ornamen yang menghiasinya, sehingga perlu dikaji keberadaannya. Aspek ketiga: Ornamen *mendale kencane*

*mandulike* pada *ghumah baghi* Besemah sebagai ornamen pokok memiliki bentuk yang unik sehingga perlu dikaji bentuk dan pemaknannya.

Menggaris bawahi hal-hal yang telah dipaparkan pada latar belakang di atas maka cukup representatif untuk diteliti dengan judul “Ornamen *Mendale Kencane Mandulike* Pada *Ghumah Baghi* Besemah di Dusun Pelang Kenidai Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagaralam”. *Mendale kencane mandulike* sebagai ornamen pokok pada *ghumah baghi* memiliki percampuran motif dalam perwujudannya. Aspek rupa ornamen *mendale kencane mandulike* pada *ghumah baghi* Besemah sebagai karya seni tradisi tidaklah berdiri sendiri tetapi berkaitan dengan nilai makna yaitu sistem nilai tertentu yang dianut masyarakat Besemah di Dusun Pelang Kenidai.

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari hasil budaya berbentuk artifak yang secara visual mampu memberikan peran dan gambaran budaya masyarakat suku Besemah di Dusun Pelang Kenidai. Keberadaan *mendale kencane mandulike* sebagai ornamen utama pada *ghumah baghi* Besemah harus diperhatikan sebagai sebuah kekayaan budaya yang tervisualkan. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang keberadaan *ghumah baghi* Besemah di Dusun Pelang Kenidai?
2. Bagaimana keberadaan ornamen pada *ghumah baghi* Besemah di Dusun Pelang Kenidai?
3. Bagaimana makna ornamen *mendale kencane mandulike* pada *ghumah baghi* Besemah di Dusun Pelang Kenidai?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian terhadap ornamen *mendale kencane mandulike* pada *ghumah baghi* Besemah berdasarkan pengumpulan dan pengelolaan data adalah untuk:

1. Memahami dan menjelaskan latar belakang keberadaan *ghumah baghi* Besemah di Dusun Pelang Kenidai.
2. Memahami dan menjelaskan keberadaan ornamen pada *ghumah baghi* Besemah di Dusun Pelang Kenidai.
3. Memahami dan menjelaskan makna ornamen *mendale kencane mandulike* pada *ghumah baghi* Besemah di Dusun Pelang Kenidai.

### **D. Manfaat Penelitian**

Pemilihan topik ornamen *mendale kencane mandulike* pada *ghumah baghi* Besemah di Dusun Pelang Kenidai sebagai titik sentralnya, yang berdasarkan anggapan bahwa *mendale kencane mandulike* pada *ghumah baghi* Besemah memberi gambaran makna melalui visualisasi yang terukir. Informasi dan data yang

terkumpul dapat menjadikan perbendaharaan pengetahuan bagi penulis khususnya, dan bagi pembaca pada umumnya, serta menjadikan manfaat bagi semua masyarakat Kota Pagaralam, secara spesifik hasil penelitian ini akan bermanfaat sebagai berikut.

1. Menambah kejelasan tentang latar belakang keberadaan ornamen *mendale kencane mandulike* pada *ghumah baghi* Besemah di Dusun Pelang Kenidai Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagaralam, tampilan ornamen serta makna dan filosofi yang terkandung di dalamnya dan hubungannya dengan *petata-petitih* puyang yang dianut oleh masyarakat Besemah sebagai falsafah hidup di dusun Pelang Kenidai.
2. Bagi masyarakat Kota Pagaralam umumnya, dan masyarakat di dusun Pelang Kenidai khususnya, dapat menjadi motivasi dan pengembangan pengetahuan bahwa ornamen *mendale kencane mandulike* pada *ghumah baghi* Besemah merupakan simbol pemersatu antar masyarakat Besemah dimanapun berada.
3. Bagi pemerintah, keberadaan *ghumah baghi* Besemah ini menjadikan sebuah aset budaya. Semoga tesis ini menjadi dasar dari upaya-upaya untuk melestarikan nilai-nilai budaya tradisional, khususnya yang berkenaan dengan ornamen *mendale kencane mandulike* pada *ghumah baghi* Besemah.

4. Bagi lembaga dan mahasiswa seni rupa, sebagai bahan referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dibidang kesenian nusantara.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Nursyirwan Effendi, *Bunga Rampai Budaya Sumatera Selatan "Budaya Basemah di Kota Pagar Alam"* (2012). Dalam bunga rampai tersebut memuat tiga karya, yang pertama karya Rois Leonard Arios dengan judul: *Arsitektur Rumah Baghi di Kota Pagar Alam*, yang kedua adalah karya Ematip dengan judul: *Tradisi Lisan dalam Pergaulan Bujang dan Gadis Pada Masyarakat Besemah di Kota Pagaram Sumatera Selatan*. Karya yang menjadi sumber informasi bagi penulis yaitu karya Rois Leonard dengan judul: *Arsitektur Rumah Baghi di Kota Pagar Alam*. Menurut penulis rumah tradisional masyarakat setempat disebut dengan ghumah baghi (dibaca=rumah bari) yang berarti rumah lama. Secara fisik wujud bangunan rumah dibagi menjadi dua jenis yaitu ghumah baghi tatahan (rumah yang diberi ukiran) dan ghumah gilapan (rumah yang tidak memiliki ukiran. perbedaan hanya terlihat pada status sosial pemilik rumahnya yaitu pemilik rumah tatahan mempunyai kekayaan atau memiliki kedudukan yang lebih dibandingkan dengan yang lain. Proses pembuatan rumah masih menggunakan teknologi yang tradisional seperti bahan bangunan dari alam seperti kayu, bambu, dan ijuk sebagai

atap, proses pengawetan bahan bangunan yang menggunakan sistem perendaman pada sungai, penggunaan sistem *knock down* (sistem sambung jepit dan tidak menggunakan paku atau pasak), dan proses pengerjaan rumah yang masih mengikuti tahapan-tahapan tradisional. Proses pembuatan rumah diawali dengan musyawarah adat, serta adanya upacara-upacara selama pembangunan rumah merupakan kearifan lokal tradisional yang masih terus dijaga demi menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan manusia, alam, makhluk gaib, seperti yang diyakini oleh penduduk dusun Pelang Kenidai. Dalam tulisan tersebut hanya membahas masalah arsitektur pada *ghumah baghi* sebagai satu bagian dari arsitektur bangunan tradisional Besemah. Sedangkan penulis disini akan mengkaji masalah bagaimana bentuk dan pemaknaan Ornamen *Mendale Kencane Mandulike* pada *Ghumah Baghi* Besemah di Dusun Pelang Kenidai Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagaralam, tulisan dalam buku ini dapat memberikan informasi dan gambaran bagaimana bentuk *ghumah baghi* Besemah di dusun Pelang Kenidai.

Bastari Suan, dkk, *Atung Bungsu Sejarah Asal-Usul Jagat Besemah* (2007). Buku ini lebih menjelaskan kearah sejarah asal-usul Suku Besemah. Sajian buku ini menceritakan periode perjalanan sejarah *puyang* Atung Bungsu ketika ia menjadikan “Jagad Besemah” sampai ke *juray-juray* Besemah yang

membentuk pemukiman genealogis diberbagai kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan, Provinsi Bengkulu dan Provinsi Lampung (*Besemah Sekali Nuduh*). Pembicaraan dalam buku ini hanya membahas mengenai sejarah atau asal-usul jagad Besemah. Meskipun demikian untuk kepentingan penelitian mengenai latar belakang keberadaan Ornamen *Mendale Kencane Mandulike* pada *ghumah baghi* Besemah di Dusun Pelang Kenidai, tulisan dalam buku ini dapat memberikan informasi dan gambaran budaya masyarakat suku bangsa Besemah.

Kenedi Nurhaman dalam *Jelajah Musi* (2010). Buku ini lebih keulasan jurnalistik mengenai kebudayaan di sepanjang aliran sungai Musi. Dalam buku ini penjelasan ukiran *ghumah baghi tatahan* hanya dibahas sepintas lalu tanpa memberikan penjelasan lebih lanjut. Pada tulisan ini lebih kedalam ulasan jurnalistik mengenai kebudayaan Besemah yang berwujud ukiran dalam *ghumah baghi*. Sehingga dalam tulisan ini memberikan informasi yang menjadi titik awal sebagai landasan pemikiran terkait keberadaan ornamen pada *ghumah baghi tatahan* suku Besemah. *Ghumah Baghi* dengan segala bentuk ornamen pada bagian-bagian rumah yang mengandung falsafah sebagai sebuah benda hasil kebudayaan tidak lagi diperhatikan dan bahkan nyaris punah. Sehingga dalam tulisan ini memberikan informasi yang menjadi titik awal sebagai landasan pemikiran terkait keberadaan

ornamen *mendale kencana mandulike* pada *ghumah baghi* Besemah di dusun Pelang Kenidai.

Aryo Sunaryo, *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia*. Buku ini berisi tentang penjelasan mengenai khasanah budaya yang tersebar di nusantara yang melatar belakangi adanya ornamen nusantara. Ornamen nusantara diklasifikasikan kedalam sejumlah motif, yakni motif hias binatang darat dan makhluk imajinatif, motif hias tumbuh-tumbuhan, motif hias pemandangan dan bendabenda alam, benda teknologis, kaligrafi, dan abstrak. Klasifikasi tersebut merupakan pengantar mengenai konsep-konsep yang terkait dengan ornamen nusantara. Dalam bab terakhir dalam buku ini juga disampaikan teknik-teknik yang berkaitan dengan gambar ornamen nusantara. Penjelasan mengenai ruang lingkup ornamen tersebut dapat memberikan pengayakan, landasan pemikiran dan pisau bedah dalam kajian penulis yang memfokuskan pada bentuk dan pemaknaan Ornamen *Mendale Kencana Mandulike* pada *Ghumah Baghi* Besemah di Dusun Pelang Kenidai Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagaram. Dimana ornamen *mendale kencana mendulike* pada *ghumah baghi* Besemah tersebut merupakan bagian dari salah satu budaya ornamen nusantara.

Guntur, *Ornamen Sebuah Pengantar* (2004). Buku ini berisi tentang konsep dasar ornamen, ruang lingkup ornamen, jenis dan

fungsi ornamen, sistem pengorganisasian serta pandangan tentang ornamen sebagai produk kesenian dan kebudayaan. Penjelasan mengenai ruang lingkup ornamen tersebut dapat memberikan pengkayaan, landasan pemikiran dan pisau bedah dalam penelitian yang memfokuskan pada *Mendale Kencane Mandulike* pada *Ghumah Baghi* Besemah di Dusun Pelang Kenidai Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagar Alam. Dimana teori-teori yang ada pada buku ini dapat berguna untuk menjelaskan bagaimana bentuk ornamen *mendale kencane mandulike* secara umum.

Dharsono Sony Kartika, *Estetika Seni Rupa Nusantara* (2007). Dalam buku ini berisi tentang penjelasan mengenai karakteristik dari motif tradisional nusantara, dimana dapat ditenggarai menjadi tiga bagian, yaitu 1) “motif utama”, merupakan unsur pokok pola, berupa gambar-gambar bentuk tertentu, karena merupakan unsur pokok, disebut juga sebagai ornamen pokok; 2) “motif pengisi”, merupakan pola berupa gambar-gambar yang dibuat untuk mengisi bidang, bentuk lebih kecil dan turut membentuk arti atau jiwa tersebut; dan 3) “motif isen”, untuk memperindah pola secara keseluruhan, baik ornamen pokok maupun ornamen pengisi diberi isian berupa hiasan; titik-titik, garis-garis, gabungan titik dan garis. Dalam tulisan ini juga dibahas bagaimana cara pandang masyarakat nusantara terhadap nilai-nilai keindahan suatu karya seni. Pada pembahasan

mengenai ornamen mendale kencana mandulike pada ghumah baghi Besemah di Dusun Pelang Kenidai, penjelasan mengenai estetika seni rupa nusantara tersebut dapat memberikan landasan pemikiran dan berguna untuk menjelaskan estetika bentuk dan makna ornamen mendale kencana mandulike pada ghumah baghi Besemah.

Dharsono Sony Kartika, *Budaya Nusantara: Kajian Konsep Mandala dan Konsep Triloka/Buana Terhadap Pohon Hayat pada Batik Klasik* (2007). Buku ini menjelaskan tentang konsep kebudayaan nusantara. Dimana kajian dalam buku ini lebih difokuskan pada kajian konsep mandala terhadap pohon hayat pada batik klasik. Konsep mandala (Mandala Konsep) merupakan konsep hubungan interaksi yang membentuk satu kesatuan dan keseimbangan kosmos. Berkaitan dengan metakosmos tentang tiga jagad dengan konsep mandala, merupakan lingkaran yang melambangkan kesempurnaan tanpa cacat, keutuhan, kelengkapan, dan kegenapan, semesta yang sifatnya esensi, saripati, maha energi yang tak tampak tak terindera namun ada dan hadir. Mandala adalah suatu totalitas unsur-unsur dualisme keberadaan. Dunia atas menyatu dengan dunia bawah melalui dunia tengah mandala. Pada tulisan ini dibahas mengenai konsep mandala pada motif pohon hayat batik nusantara. Sedangkan penulis disini akan membahas mengenai Ornamen *Mendale*

*Kencane Mandulike Pada Ghumah Baghi Besemah di Dusun Pelang Kenidai Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagar Alam. Penjelasan mengenai konsep mandala (Mandala Konsep) tersebut dapat memberikan landasan pemikiran dalam kajian yang memfokuskan pada Ornamen Mendale Kencane Mandulike pada Ghumah Baghi Besemah di Dusun Pelang Kenidai Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagar Alam sebagai bagian dari budaya nusantara.*

Jakob Sumardjo, *Arkeologi Budaya Indonesia* (2007). Buku ini menjelaskan tentang kemajemukan kebudayaan Nusantara. Secara sistematis buku ini membahas mengenai sejarah perkembangan kebudayaan di Indonesia. Pembahasan-pembahasan mendalam terhadap akar-akar kebudayaan Indonesia untuk mengungkap dasar-dasar pemahaman struktur berpikir masyarakat suku di Indonesia. Pembacaan dari sisi hermeneutis-historis terhadap benda-benda budaya tersebut bertujuan untuk menggali segi kekunoan atau karakter arkeologis artefak-artefak tersebut untuk kemudian dapat kembali ditemukan maknanya. Sedangkan penulis disini akan membahas mengenai Ornamen *Mendale Kencane Mandulike Pada Ghumah Baghi Besemah di Dusun Pelang Kenidai Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagar Alam. Penjelasan mengenai budaya artefak suku bangsa di Indonesia tersebut dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana ornamen mendale kencane mandulike pada ghumah*

*baghi* sebagai sebuah artefak budaya masyarakat Besemah diartikan oleh masyarakat setempat sebagai sebuah ajaran atau sistem simbol.

Demikian tinjauan terhadap beberapa pustaka dan tulisan di atas, bagaimanapun telah memberikan wawasan, informasi, dan bahan yang sangat berharga bagi Penelitian mengenai ornamen *mendale kencane mandulike* pada *ghumah baghi* Besemah di dusun pelang Kenidai merupakan kajian mengenai bentuk dan makna ornamen *mendale kencane mandulike* pada *ghumah baghi* Besemah berdasarkan kebudayaan yang dianut masyarakat setempat.

#### **F. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual ditujukan untuk memaparkan beberapa teori yang digunakan sebagai pendekatan terhadap permasalahan dalam pembahasan mengenai Ornamen *Mendale Kencane Mandulike* Pada *Ghumah Baghi* Besemah Di Dusun Pelang Kenidai Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagar Alam. Ada beberapa permasalahan yang di ungkapkan dalam penelitian ini, untuk itu peneliti menggunakan beberapa teori seni dalam menguraikan masalah tersebut. Dengan menggunakan beberapa teori dalam membedah suatu permasalahan berarti dapat dikatakan bahwa penelitian menggunakan pendekatan multidisiplin (Soedarsono, 2001;16-31).

Keberadaan ornamen *mendale kencane mandulike* sebagai ornamen utama pada *ghumah baghi* Besemah di dusun Pelang Kenidai merupakan sebuah simbol kebudayaan Suku Bangsa Besemah. Kehadiran *ghumah-ghumah baghi* sejak ratusan tahun silam itu tidak hanya memiliki fungsi-fungsi sosial tetapi juga mengandung sebuah falsafah hidup yang religius. Leonard mengatakan konsep orang Besemah khususnya yang bermukim di dusun Pelang Kenidai adalah sebagai tempat melakukan segala aktivitas pribadi, sosial, dan adat (Effendi, 2012:49).

Di samping itu bagian-bagian *ghumah baghi* juga berfungsi sebagai tempat menyimpan harta benda dan kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan sistem kepercayaan masyarakat tradisional Besemah *sumbay* Semidang, *ghumah* dibagi menjadi dua bagian yaitu bumbungan atas dan bumbungan bawah. Bumbungan atas diyakini sebagai bumbungan jagat yaitu dunia atas sebagai tempat tinggal *diwe* (dewa) agung yang memberikan kehidupan di dunia tengah dan dunia bawah. Dunia tengah adalah tempat tinggal seluruh makhluk hidup yaitu manusia, hewan, dan tumbuhan. Sedangkan dunia bawah adalah tempat tinggal orang-orang yang telah meninggal. Bumbungan bawah adalah alam luas dengan segala jenis penghuninya. Kosmologi orang Besemah ini mengajarkan bahwa alam adalah tempat tinggal alami seluruh makhluk yang telah diberikan oleh *diwe*.

Leonard menjelaskan bagi masyarakat Besemah *ghumah baghi* memiliki fungsi sebagai tempat bersemayamnya diwe dan juga roh nenek moyang. Pada bagian tertentu di *ghumah*, seperti di atap *ghumah* ada satu bagian yang disebut *pagu-antu*. Dimana pagu antu ini merupakan tempat bersemayamnya roh para leluhur atau disebut dunia atas atau dunia roh (Effendi, 2012:50).

Sebagai implementasi dari keyakinan ini, penghuni *ghumah* menjalankan serangkaian ritual yang berkaitan dengan keberadaan *ghumah* tersebut. Serangkaian ritual memiliki aturan yang telah berlangsung secara turun-menurun dan mengandung makna-makna tertentu berdasarkan *petata-petitih* puyang suku Semidang di Dusun Pelang Kenidai. Pendirin *ghumah baghi* sekaligus ornamennya merupakan sebuah kesatuan ekspresi kebudayaan Besemah. Pemahaman ini terlihat dari berbagai ornamen pada *ghumah baghi* dan pemilihan bahan baku pembuatan *ghumah* yang harus mengikuti konsep kearifan lokal mereka. Demikian juga dengan pembuatan tiang *ghumah* yang harus berjumlah enam buah tiang yang didasarkan pada jumlah *sumbay* yang ada pada orang Besemah yang berjumlah enam *sumbay* yang disebut *Lampik Mpat Mardike Duwe*.

*Ghumah baghi* dibangun berdasarkan filosofi masyarakat Besemah yang terlihat dari arsitektur dan ornamen *ghumah baghi*. Ornamen pada *ghumah baghi* merupakan penggambaran dari

filosofi suku bangsa Besemah. Ornamen pada *ghumah baghi* menggambar suatu hubungan kosmos antara manusia dengan alam semesta dan menggambarkan pola perilaku masyarakatnya.

Ornamen pada *ghumah baghi* terdapat di beberapa bagian *ghumah* seperti yang terdapat dibagian depan, pintu masuk utama, dinding samping *ghumah* dan tiang atas *ghumah*. Ragam hias tersebut diukir langsung pada kayu bagian *ghumah* dengan motif dan bentuk yang sebagian besar sama pada setiap *ghumahnya*. Pada *ghumah baghi* Besemah ada satu ornamen pokok yang harus ada pada setiap *ghumah* yaitu ornamen *mendale kencane mandulike*. Ornamen ini menggambarkan sebuah lingkaran dan ditengahnya terdapat lubang. Oleh karena itu untuk menjawab berbagai masalah yang terkait dengan bentuk dan pemaknaan dari ornamen *mendale kencane mandulike* pada *ghumah baghi* Besemah, maka tidak terlepas dengan memahami latar belakang kebudayaan termasuk sistem kepercayaan dan sosial masyarakat tradisional Besemah *sumbay* Semidang di dusun Pelang Kenidai.

Spradley menjelaskan bahwa pengertian kebudayaan, adalah serangkaian aturan, konsep-konsep, rencana serta strategi yang terdiri dari serangkaian model kognitif yang digunakan secara selektif oleh manusia yang memilikinya, sesuai dengan lingkungan yang dihadapinya (Spradley,1973:15). Dengan

demikian dapat diartikan bahwa kebudayaan merupakan pengetahuan, kepercayaan, sistem kekerabatan, serta sistem makna yang terangkum secara sistematis dalam wujud simbol. Selanjutnya serangkaian pengetahuan yang digunakan masyarakat untuk berkomunikasi melestarikan dan menghubungkan pengetahuan dan bersikap serta bertindak dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup (Geertz, 1973). Simbol dan kebudayaan merupakan gejala hidup manusia, keduanya saling berkait dengan fungsinya masing-masing dalam memenuhi kebutuhan hidup baik jasmani maupun rohani. Berkaitan dengan hal ini pengertian kebudayaan menjadi terminologi simbol, khususnya kebudayaan masyarakat pemilik simbol itu sendiri.

Cassirer menyatakan bahwa manusia berpikir, berperasaan dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolik dan ungkapan-ungkapan simbolik ini merupakan ciri khas manusia (Cassirer, 1989:23). Simbol dan tanda-tandanya merupakan satu kesatuan konsep pemikiran yang tidak dapat dipisahkan. Simbol kata-kata yang direpresentasikan terlebih dahulu diinterpretasikan atau ditafsir lalu dikemukakan atau direpresentasikan, jadi ada suatu proses berpikir, proses nalar yang timbal balik untuk sampai pada suatu kesimpulan atau makna dari simbol.

Ornamen *mendale kencana mandulike* bagi masyarakat besemah *sumbay* Semidang di dusun Pelang Kenidai merupakan simbol yang menjelaskan berbagai fenomena religi, mengandung nilai-nilai seperti dalam aktivitas sosialnya sesuai dengan prinsip-prinsip adat istiadat atau *petata-petitih* puyang. Tetapi disisi lain ornamen *mendale kencana mandulike* juga berfungsi sebagai penghias dan kebutuhan estetik (profan).

Ornamen *mendale kencana mandulike* pada *ghumah baghi* Besemah hasil kreasi artistik yang berbentuk gambar atau goresan yang tidak hanya sekedar menghias suatu benda. Keberadaan ornamen *mendale kencana mandulike* ini lebih mempertimbangkan kaidah-kaidah tertentu dengan maksud dan tujuan mencapai keidahan. Ornamen *mendale kencana mandulike* pada *ghumah baghi* Besemah adalah seni yang bernuansa Hindu-Budha, Islam dan lokal genius yang mencerminkan keindahan dengan memunculkan simbol-simbol sebagai pengungkap keindahan dan ajaran. Keberdaan ornamen *mendale kencana mandulike* sebagai ornamen utama pada *ghumah baghi* Besemah yang berasal dari akal, budi, dan daya manusia tentunya mempunyai nilai-nilai keindahan tersendiri. Keindahan suatu benda lahir dari sebuah proses kreatif. Untuk melihat keindahan pada ornamen *mendale kencana mandulike*, kita harus mengetahui terlebih dahulu unsur-unsur pembentuk ornamen tersebut.

Ornamen *mendale kencane mandulike* sebagai sebuah budaya ornamen tradisional nusantara memiliki karakteristik kebudayaan Besemah di dalamnya. Dharsono mengatakan secara umum karakteristik dari motif tradisional nusantara, dapat ditenggarai menjadi tiga bagian. Ketiga bagian tersebut yaitu 1) “motif utama”, merupakan unsur pokok pola, berupa gambar-gambar bentuk tertentu, karena merupakan unsur pokok, disebut juga sebagai ornamen pokok; 2) “motif pengisi”, merupakan pola berupa gambar-gambar yang dibuat untuk mengisi bidang, bentuk lebih kecil dan turut membentuk arti atau jiwa tersebut; dan 3) “motif isen”, untuk memperindah pola secara keseluruhan, baik ornamen pokok maupun ornamen pengisi diberi isian berupa hiasan; titik-titik, garis-garis, gabungan titik dan garis (Dharsono, 2007:87).

Struktur ornamen *mendale kencane mandulike* merupakan paduan motif (pola) yang terdiri dari motif utama. Motif selingan yang secara variatif menghiasi keseluruhan, merupakan elemen rupa dan sekaligus memperkuat keseimbangan komposisi atau tata susun dalam struktur ornamen *mendale kencane mandulike* pada *ghumah baghi* Besemah. Motif isen (isian) yang terdiri dari titik-titik yang dipandu dengan garis yang diterapkan pada ornamen untuk memberikan kesan indah.

Pola lingkaran pada ornamen *mendale kencane mandulike* yang terdapat pada *ghumah baghi* Besemah di dusun Pelang Kenidai hampir sama bentuk visualnya dengan bentuk ornamen mandala pada umumnya. Hal ini dapat dilihat dari pola lingkaran pada ornamen tersebut. Akan tetapi ornamen *mendale kencane mandulike* memiliki berbagai variasi motifnya yang berupa tumbuh-tumbuhan. Berdasarkan variasi bentuk dan juga letak ornamen *mendale kencane mandulike* tersebut maka makna atau nilai simbolis dari masing-masing bentuk tersebut memang memiliki tujuan berbeda. Yakob Sumardjo mengungkapkan bahwa benda seni adalah produk sebuah budaya yang menjadi sistem nilai suatu masyarakat, maka pemaknaan dan estetikanya harus berdasarkan konsep budaya masyarakat tersebut (Sumardjo, 2000:325).

Selanjutnya memahami kedudukan ornamen *mendale kencane mandulike* sebagai sebuah simbol, disini dijelaskan beberapa pemikiran yang diungkapkan Goodenough, bahwa simbol adalah barang atau pola, dan semua itu dalam hubungannya dengan pemahaman manusia terhadap simbol tersebut mengacu kepada makna denotatif (makna sebenarnya atau harafiah, ilmiah) dan konotatif (asosiasi, keberagaman makna) bahkan simbol terletak pada aspek emotifnya yang dapat merangsang orang untuk bertindak (Goodenough dalam Saidi, 2008:29). Simbol

ornamen *mendale kencana mandulike* pada *ghumah baghi* Besemah terdapat bentuk yang sama seperti pada dinding samping dan pintu *ghumah*. Kedua motif yang sama memiliki makna yang tetap bersifat tetap (denotatif) sebagai simbol pemersatu, namun juga mengandung makna konotatif sebab diberi makna sebagai penolak bala atau penangkal roh jahat.

Jakob Sumardjo menjelaskan bahwa mandala yang sejati adanya dipikiran dan kesadaran manusia. Tempat dan gambar mandala (yantra) bukanlah mandala yang sebenarnya. Semua itu hanya alat bantu manusia untuk mencapai mandala dalam pikiran. Mandala mengandung dualisme, “dunia dalam” dan “dunia luar”, yang mencapai totalitas harmonis di “pusat” atau tengah (Sumardjo, 2007: 50-51). Berdasarkan pernyataan tersebut simbol-simbol ornamen *mendale kencana mandulike* pada *ghumah baghi* Besemah menyiratkan makna-makna yang terkait dengan sistem religi tentang kepercayaan terhadap dunia ruang dan waktu (kosmos). *Ghumah baghi* Besemah beserta ornamennya sebagai sebuah perwujudan budaya sangat kuat dengan landasan filosofi yang berakar dari kepercayaan tradisi masyarakat setempat. Dalam ajaran-masyarakat setempat yang tertuang dalam *petatah-petitih* puyang, yang mengajarkan agar manusia menghamoniskan alam semesta dengan segala isinya.

Abdul Azis Said mengatakan alam pikiran mengenai yang gaib dan keramat ini dijelmakan menjadi wujud berupa “lambang” (simbol). Lambang-lambang kesuburan dan kebahagiaan, lambang bagi bumi, air dan matahari adalah bentuk ungkapan visual yang lahir dari pandangan yang religi magis (Said,1961:148).

Untuk menjawab permasalahan penelitian ini yang terkait dengan sistem kepercayaan dan aktivitas sosial digunakan pendekatan antropologi dan analisis interpretasi berdasarkan sistem sosial *lampik mpat mardike duwe*. Sistem kepercayaan dan sistem sosial dalam ranah antropologi tidak dapat dipisahkan.

“Adapun unsur-unsur di dalam adat istiadat sesuatu bangsa yang biasanya segera menarik perhatian para penyelidik asing adalah unsur-unsur keagamaan, atau dengan lain perkataan, adat istiadat yang bersangkutan paut dengan kehidupan alam jiwa bangsa itu”. (Koentjaraningrat,1961:148)

Sistem kepercayaan masyarakat Besemah tradisional adalah animisme yang percaya kepada kekuatan daya-daya transenden dari roh keluarga, rumah, lingkungan dan kelompok sosial. Taylor dalam Koentjaraningrat menjelaskan tiga tingkatan kepercayaan awal manusia yang mengarah pada satu Tuhan Yang Esa dan menghadirkan personifikasi pada susunan kenegaraan masyarakat, yaitu raja.

“Asal mula dari pada kepertjajaan dan religi umat manusia adalah kesadaran akan adanya djiwa kemudian dari pangkal ini berevolusi melalui tingkat yang paling rendah, ialah kepertjajaan kepada adanya makluk-

mahkluk halus, roh-roh dan hantu-hantu: ketinggian yang lebih tinggi, ialah kepercayaan kepada dewa-dewa yang menggerakkan alam, akhirnya ketinggian yang tertinggi ialah kepercayaan kepada satu Tuhan yang Esa” (Koentjaraningrat, 1961:184).

Masyarakat tradisional Besemah *sumbay* Semidang memiliki hubungan kekerabatan dengan sistem patrimonial dan patrilokal yang artinya setiap pengantin baru harus tinggal dilingkungan kerabat laki-laki. Struktur sosial masyarakat Besemah di *sumbay* Semidang atau kepemimpinan adatnya di atur oleh lembaga *juray* yang membawahi *apit juray* dan *sungut juray*. *Juray tuwe* sebagai orang yang memiliki kedudukan tertinggi atau ketua adat. *Apit Juray* merupakan pemimpin adat ditingkat *puruk* dalam satu dusun. Sedangkan *sungut juray* bertugas membantu *apit juray* dalam mengawasi adat-istiadat di setiap *puruk*.

Karena itu sistem kepercayaan dan simbol-simbol pada ornamen *mendale kencana mandulike* pada *ghumah baghi* Besemah merupakan kosmologi masyarakat Besemah *sumbay* Semidang. Tylor dalam Koentjaraningrat menjelaskan:

“Pada tingkat ketiga di dalam evolusi religi, bersama-sama dengan timbulnya susunan kenegaraan di dalam masyarakat manusia, timbul pada kepercayaan bahwa alam dewa itu juga hidup di dalam suatu susunan kenegaraan serupa dengan di dalam dunia mahkluk manusia. Demikian pula ada suatu susunan pangkat dewa-dewa mulai dari raja dewa sebagai dewa tertinggi, sampai pada dewa-dewa yang terendah. Suatu susunan serupa itu lambat laun akan menimbulkan suatu kesadaran bahwa semua dewa itu pada hakekatnya

hanya merupakan penjelmaan saja dari satu yang tertinggi” (Koentjaraningrat, 1961:186).

Simbol-simbol ornamen dalam kaitan dengan sistem sosial yaitu *lampik mpat mardike duwe*, merupakan upaya untuk mempertahankan tradisi kekerabatan melalui struktur sosial yang berlangsung turun-temurun bahkan hingga kini terus menjadi bagian utama dalam adat istiadat masyarakat Besemah *sumbay Semidang*.

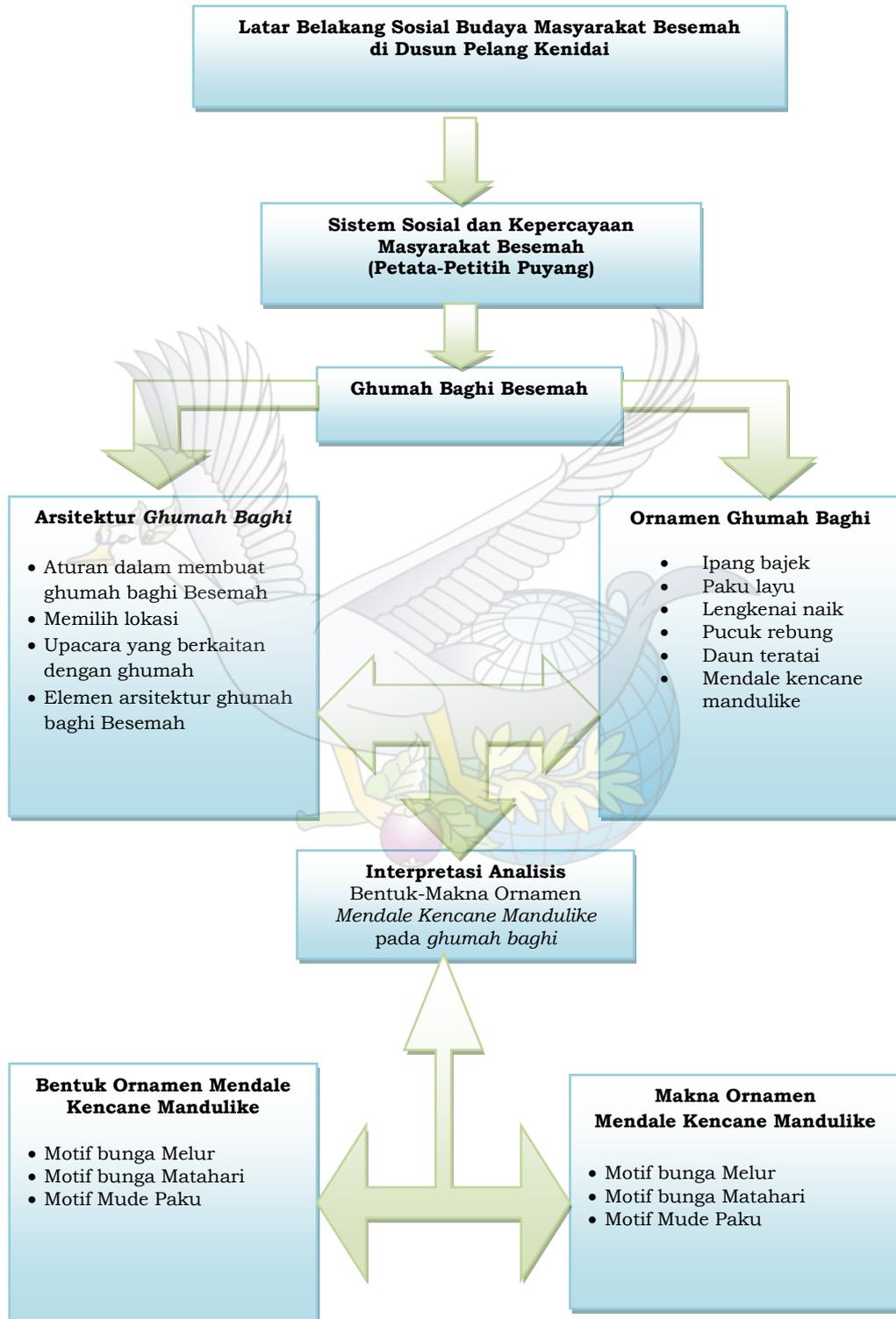
Oleh karena itu memahami bentuk dan pemaknaan ornamen *mendale kencana mandulike* pada *ghumah baghi* Besemah di dusun Pelang Kenidai, tidak terlepas dari unsur-unsur kebudayaannya yang secara spesifik pada sistem kepercayaan, sistem kekerabatan dan aktivitas sosial masyarakatnya. Bahkan Cassirer menegaskan, bahwa manusia tidak pernah melihat, menemukan, dan mengenal dunia secara langsung kecuali melalui berbagai simbol. Memahami simbol sama dengan memahami maknanya karena simbol menyiratkan makna-makna tertentu berdasarkan masyarakat pemilik simbol itu sendiri (Cassirer, 1990:26).

Ornamen atau ragam hias berasal dari asal kata *ornare* (bahasa Latin) yang berarti menghias. Ornamen juga berarti “dekorasi” atau hiasan, sehingga ornamen sering disebut sebagai desain dekoratif. Dalam Ensiklopedia Indonesia, ornamen adalah

setiap hiasan bergaya geometrik atau bergaya lain, ornamen dibuat pada suatu bentuk dasar dari suatu hasil kerajinan tangan (perabotan, pakaian dan sebagainya) termasuk arsitektur (2000:70).

Ornamen *mendale kencana mandulike* atau “*bubulan*” yang terdapat pada *ghumah baghi* Besemah bergaya dekoratif dengan jenis motif tumbuh-tumbuhan. Pada bangunan *ghumah baghi* Besemah dipastikan tidak ada ornamen berbentuk hewan. Ornamen *mendale kencana mandulike* terdapat di dua tempat yaitu dinding samping dan pintu *ghumah*. Motif-motif tumbuhan seperti bunga matahari, bunga mawar, bunga melati atau melur dan bunga tanjung. Ornamen *mendale kencana mandulike* sebagai ornamen utama pada *ghumah baghi* Besemah tentunya mengandung makna-makna simbolis dan magis. Keberadaan ornamen *mendale kencana mandulike* dengan motif floratif mengindikasikan bahwa budaya ornamen ini hidup pada masa budaya Islam. Kekuatan makna ornamen *mendale kencana mandulike* bagi masyarakat Besemah tidak hanya terletak pada makna-makna religius dan magis, tetapi juga sebagai pemenuhan kebutuhan estetis.

## KERANGKA TEORI



## **G. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan metode etnografi dengan mengumpulkan berbagai data-data kualitatif yang berkaitan dengan ornamen *mendale kencana mandulike* pada *ghumah baghi* berdasarkan latar belakang sosial dan kebudayaan masyarakat Besemah di dusun Pelang Kenidai.

### **1. Pendekatan Penelitian**

Bertolak dari pemikiran teoritis yang telah dikemukakan di atas, bahwa penelitian dilakukan dengan pendekatan interaksi analisis data berdasarkan sistem kepercayaan dan aktivitas sosial dan makna-makna simbolik pada masyarakat Besemah di dusun Pelang Kenidai.

Sumber-sumber data yang diambil berupa emik dan epic, yang kemudian diklasifikasikan sebagai data primer maupun sekunder. Data-data tersebut bersumber dari masyarakat Besemah di dusun Pelang Kenidai, tokoh masyarakat, kalangan akademisi maupun dosen. Serta dengan kunjungan langsung melihat ornamen *mendale kencana mandulike* dan arsitektur *ghumah baghi* Besemah di dusun Pelang Kenidai.

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini pada dasarnya adalah mengungkapkan bentuk dan makna ornamen *mendale kencana mandulike* pada *ghumah baghi* Besemah di dusun Pelang Kenidai. Dengan demikian,

berbagai data yang relevan dapat dipergunakan dalam menunjang keberlangsungan penelitian ini. Pengumpulan data ini dimulai dari telaah observasi, dokumentasi, wawancara dan studi pustaka.

**a. Observasi**

Observasi merupakan suatu teknik untuk menggali sumber data berupa peristiwa, tempat, lokasi dan rekaman. Teknik observasi didasarkan atas pengamatan secara langsung. Pengamatan merupakan alat yang valid untuk mengetes suatu kebenaran atas informasi yang diberikan kepada subyek untuk memperoleh kevalidan tentang data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung terhadap obyek yang ada dilokasi penelitian (Sutopo,2001:103).

Observasi pada penelitian ini di lakukan di Dusun Pelang Kenidai Rt.02/Rw.02 Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagar Alam. Observasi yang dilakukan peneliti adalah untuk mengetahui bagaimana keberadaan bangunan *ghumah baghi* Besemah dan bentuk ornamen mendale kencane mandulike sebagai ornamen utama pada bangunan *ghumah baghi* Besemah di Dusun Pelang Kenidai. Pada kegiatan observasi ini dibantu dengan alat madia rekam. Pada observasi ini diperoleh data berupa gambaran pola pemukiman, bentuk *ghumah baghi*, bentuk ornamen pada *ghumah baghi*, bentuk ornamen

mendale kencana mandulike, dan adat istiadat yang ada di dusun Pelang Kenidai.

#### **b. Dokumentasi**

Metode dokumentasi dipakai untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber dokumen yang mungkin mendukung atau bahkan berlawanan dengan hasil wawancara. Sumber dokumen dapat berupa naskah, surat, pedoman, laporan resmi, catatan harian, dan hasil rapat (Harsono, 2008:165). Metode ini dilakukan dengan cara mencari arsip yang berkaitan langsung maupun tidak langsung, data dokumen yang didapat berupa dokumentasi arsip kebudayaan Besemah dan arsitektur *ghumah baghi* Besemah dari Balai Arkeologi Sumatera Selatan. Data-data tersebut berupa data-data penelitian mengenai keberadaan *ghumah baghi* Besemah dan juga naskah-naskah yang berkaitan dengan kebudayaan Besemah. Dokumen data geografis dan demografis Kelurahan Pelang kenidai yang berisi gambaran umum wilayah Dusun Pelang Kenidai.

#### **c. Wawancara**

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Identifikasi unsur dalam wawancara merupakan percakapan

yang bertujuan pewawancara mengarahkan percakapan seseorang atau lebih untuk memperoleh informasi (Sugiyono, 2008:231).

Pada penelitian ini wawancara mendalam (*in deep interviewing*) kepada narasumber dengan prinsip 4 W + 1 H, yaitu pertanyaan yang terkait dengan apa, siapa, mengapa, dimana, dan berapa kepada para narasumber yang memiliki kredibilitas dengan topik penelitian. Wawancara mendalam dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang apa yang dikemukakan, dipikirkan, dan apa saja yang diketahui oleh pihak yang diwawancari mengenai keberadaan ornamen *mendale kencana mandulike* pada *ghumah baghi* Besemah di Dusun Pelang Kenidai. Beberapa narasumber yang diwawancari adalah sebagai berikut:

- 1) Juray Tuwe (ketua adat) masyarakat Besemah *sumbay* Semidang di dusun Pelang Kenidai, yaitu Komarudin (65th). Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data mengenai keberadaan *ghumah baghi* Besemah serta ornamen *mendale kencana mandulike* pada *ghumah baghi* Besemah di Dusun Pelang Kenidai.
- 2) Ketua Rw .02/Rt.02 Dusun Pelang Kenidai Bujang (50th), untuk mendapatkan data mengenai keberadaan

pemukiman masyarakat Besemah *sumbay* Semidang di dusun Pelang Kenidai.

- 3) Pemilik *ghumah baghi* Besemah di Dusun Pelang Kenidai antara lain Sarmawi (57th), Ilzam (38th), Junhari (38th), Pian (43th), Apar (56th), Astan (59th), H.Supri (80th), Tasman (56th), Suprpto (42th), dan Marus (72th), untuk mendapatkan penjelasan mengenai keberadaan *ghumah* dan bentuk ornamen *mendale kencana mandulike* pada *ghumah baghi* Besemah.
- 4) Budayawan Besemah yaitu Satarudin (76th) dan Bastari Suan (70th), untuk mendapatkan kejelasan dengan makna simbol yang ada pada ornamen *mendale kencana mandulike* pada *ghumah baghi* Besemah.

#### **d. Studi Pustaka**

Pencarian data yang dilakukan melalui kepustakaan atau studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai hasil karya-karya ilmiah seperti buku, jurnal, laporan penelitian, disertasi, tesis, termasuk juga dokumen-dokumen, baik berupa audio-visual maupun auditif yang berkaitan dengan sasaran penelitian serta konsep-konsep yang memperkaya landasan pemikiran. Penelusuran melalui internet dilakukan untuk mendapatkan tulisan berupa artikel atau informasi mengenai peta lokasi, tokoh, bangunan *ghumah baghi*, dan ornamen *mendale kencana*

mandulike yang dipublikasikan melalui internet. Pengumpulan data dengan studi pustaka dilakukan di beberapa perpustakaan yaitu perpustakaan daerah Sumatera Selatan, perpustakaan Balai Arkeologi Sumatera Selatan, perpustakaan ISI Surakarta, Perpustakaan UNS Surakarta.

### **3. Analisis Data**

Proses analisis data dilakukan sejak awal bersama proses pengumpulan data sehingga proses analisis data dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan selama masa penelitian (Sutopo, 2002,86-87). Untuk membahas tentang latar belakang keberadaan *ghumah baghi* Besemah dan ornamen pada *ghumah baghi* Besemah digunakan interaksi analisis data. Interaksi analisis ini dilakukan untuk menganalisis data kualitatif hasil pengumpulan data empiris untuk mendapatkan hasil yang akurat dari pemilihan secara klasifikasi dan identifikasi.

Model ini dipilih karena memungkinkan untuk lebih banyak memberikan masukan serta paparan dalam rangkuman yang bersifat reduksi data dan penyimpulannya. Model yang digunakan dalam menganalisis data kualitatif dengan penerapan sistem siklus, artinya peneliti selalu bergerak dan jelajahi obyeknya selama proses berlangsung (Rohidi,1992: 19-20).

Hasil klasifikasi terhadap ornamen *mendale kencana mandulike* pada *ghumah baghi* kemudian dianalisis dengan

menggunakan interpretasi yang telah dilakukan oleh pribadi atau kelompok manusia terhadap situasi mereka sendiri. Interpretasi analisis akan dihadapkan pada berbagai karya yang merupakan hasil visualisasi tafsir pengamat. Dalam interpretasi analisis, penelitian, peneliti mengadakan tafsir terhadap karya tersebut seolah karya tersebut diciptakan kembali sebagai makna baru, sesuai dengan teori yang digunakan (Sutopo, 1998:29). Penafsiran terhadap karya ornamen *mendale kencana mandulike* menggunakan pendekatan estetika nusantara<sup>5</sup> dengan konsep mandala.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Hasil penelitian ini disusun secara sistematis dengan penjabaran yang dibagi sebagai berikut:

Bab Pertama, berisikan Pendahuluan, di dalamnya terurai Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Pemikiran, dan Metode Penelitian serta Sistematika Penulisan.

Bab Kedua, berisikan keberadaan *ghumah baghi* Besemah di Dusun Pelang Kenidai pembahasannya meliputi; geografis masyarakat Besemah di Dusun Pelang Kenidai, Sejarah

---

<sup>5</sup> Estetika Nusantara diimplementasikan lewat bahasa simbol yang lahir dari pencarian lewat sugesti alam....terjadi hubungan antara dirinya (mikrokosmos) dengan alam semesta dan lingkungannya (makrokosmos) dan hubungan antara dirinya dengan Tuhannya. Dharsono (Soni Kartika), *Estetika* (Bandung: Rekayasa Sains, 2007), hlm.130.

masyarakat Besemah di Dusun Pelang Kenidai, Sistem Sosial dan Budaya Masyarakat Dusun Pelang Kenidai, dan keberadaan *ghumah baghi* dalam tradisi masyarakat Besemah di Dusun Pelang Kenidai dan Fungsi *Ghumah Baghi* Besemah.

Bab Ketiga, berisikan keberadaan ornamen pada *ghumah baghi* Besemah di Dusun Pelang Kenidai. Yang pembahasannya meliputi; *ghumah baghi* Besemah, peran tokoh dalam pendirian *ghumah* dan penciptaan ornamen, letak ornamen pada *ghumah baghi* dan fungsi ornamen pada *ghumah baghi* Besemah di Dusun Pelang Kenidai.

Bab Keempat, berisikan bentuk dan pemaknaan Ornamen *Mendale Kencane Mandulike* pada *ghumah baghi* Besemah meliputi keberadaan ornamen *mendale kencane mandulike* dan pola estetika ornamen *mendale kencane mandulike* dalam kebudayaan masyarakat Besemah di Dusun Pelang Kenidai, pemaknaan motif ornamen *mendale kencane mandulike* pada pintu dan dinding *ghumah baghi* Besemah.

Bab Kelima, berisikan kesimpulan,

**BAB II**  
**KEBERADAAN *GHUMAH BAGHI* DALAM MASYARAKAT**  
**BESEMAH DI DUSUN PELANG KENIDAI**



### **BAB III**

#### **ORNAMEN PADA GHUMAH BAGHI BESEMAH**



## **BAB IV**

### **MAKNA ORNAMEN MENDALE KENCANE MANDULIKE PADA GHUMAH BAGHI BESEMAH**



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan pembahasan yang telah disajikan pada Bab II, III, dan Bab IV dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

*Ghumah Baghi* Besemah dalam konsep kebudayaan masyarakat Besemah adalah sebagai tempat melakukan segala aktivitas pribadi, sosial, dan adat. Kehadiran *ghumah baghi* sebagai simbol ekspresi kebudayaan masyarakat Besemah yang mengandung makna dan filosofi kehidupan. Orang Besemah mengelompokkan *ghumah baghi* menjadi empat bentuk yaitu *ghumah baghi* tataan, *ghumah baghi* gilapan, *ghumah baghi* padu ampar, *ghumah baghi* padu tiking. Bila dilihat dari keberadaannya *ghumah baghi* tersebut, kemungkinan telah terjadi pengklasifikasian atau struktur kelas sosial berdasarkan bentuk *ghumah baghi*. Keberadaan *ghumah baghi* Besemah pada umumnya sangat berkaitan dengan kosmologi masyarakat Besemah. Hal tersebut terlihat dari pola pemukiman, bentuk *ghumah baghi*, ornamen pada *ghumah baghi* dan upacara-upacara yang berkaitan dengan *ghumah baghi*. Keberadaan *ghumah baghi* sebagai sebuah kebudayaan artefaktual masyarakat Besemah mengekspresikan keindahan estetik melalui simbol dari bentuk-bentuk alam. Dimana masyarakat Besemah merupakan

masyarakat yang hidup dari pertanian sawah dan ladang. Keberadaan simbol-simbol tersebut merupakan cermin dari falsafah dan pandangan hidup masyarakat Besemah yang hidup selaras dengan alam.

Ornamen pada *ghumah baghi* merupakan penggambaran dari filosofi suku bangsa Besemah. Ornamen pada *ghumah baghi* menggambarkan suatu hubungan kosmos antara manusia dengan alam semesta dan menggambarkan pola perilaku masyarakatnya. Secara visual ornamen yang terdapat pada *ghumah baghi* Besemah mencerminkan budaya tradisional yang berpadu dengan budaya luar yang kemudian memunculkan suatu kebudayaan baru tanpa menghilangkan kebudayaan lama. Keberadaan ornamen pada *ghumah baghi* Besemah sebagai hiasan secara struktur mendukung kemegahan sebuah *ghumah baghi*. Disisi lain, ornamen pada *ghumah baghi* Besemah mengungkapkan sebuah ajaran. Bentuk dari sebuah ajaran (*petatah-petitih puyang*), tersebut memunculkan motif-motif yang serba di-stilisasi, hal ini merupakan hiasan yang mengungkapkan sebuah ajaran yaitu dengan menggambarkan kehidupan alam semesta. Seluruh motif ukiran tersebut menggambarkan pola hidup dan filosofi masyarakat Besemah yang dianalogikan sebagai tumbuh-tumbuhan seperti bunga melur, bunga matahari, bunga teratai, daun mude paku, munce rebung, lengkenai naik dan ipang bajek.

Ukir-ukiran tersebut terdapat pada dinding, pintu, sake penjuru, sake pemangku, paduan atas, dan paduan bawah yang membentuk pola hubungan vertikal horizontal.

Makna ornamen mendale kencana mandulike pada *ghumah baghi* Besemah dapat dilihat berdasarkan peletakannya pada *ghumah baghi*. Ornamen mendale kencana mandulike ini terletak di tengah dinding utama dan di tengah pintu *ghumah baghi*. Bentuk dan pemaknaan ornamen mendale kencana mandulike pada dinding dan pintu *ghumah baghi* Besemah pada dasarnya memiliki persamaan. Selanjutnya dilihat berdasarkan pola dan motifnya, ternyata ornamen mendale kencana mandulike dengan motif bunga melur melambangkan perbuatan yang baik dan kesejahteraan. Motif bunga matahari merupakan perlambang kemakmuran dan kesejahteraan. Sedangkan motif mude paku merupakan simbol semangat juang dan seorang pemimpin harus dapat melindungi, mengayomi, dan memberikan kemakmuran bagi keluarga dan masyarakatnya. Sedangkan ornamen mendale kencana mandale pada bagian pintu *ghumah baghi* merupakan simbol selamat datang. Bentuk ornamen mendale kencana mandulike sejatinya bukanlah mandala yang sebenarnya, mandala sejatinya adanya ada dipikiran dan kesadaran manusia. Mandala dibaca secara ruang dan waktu menunjukkan suatu proses jalan “naik” dan bisa juga dibaca jalan “turun”. Akan tetapi konsep

mandala bagi masyarakat Besemah merupakan percampuran dari konsep mandala tersebut. Masyarakat Besemah harus berusaha menjadi manusia yang sempurna, dengan praktik-praktik kebaikan. Sempurna semacam itu adalah mampu melakukan apa saja sebagai penguasa ruang dan waktu (*goodlike*) seperti Puyang Serunting Sakti yang memiliki kesaktian setiap tutur kata yang diucapkannya akan menjadi kenyataan.

### **B. Saran**

Ornamen mendale kencana mandulike pada *ghumah baghi* Besemah merupakan sebuah ekspresi budaya masyarakat Besemah yang mendapatkan pengaruh dari unsur seni Hindu-Budha, Islam, dan lokal genius. Pengkajian mengenai ornamen mendale kencana mandulike sebagai bagian dari budaya ornamentasi nusantara sebaiknya terus di tingkatkan. Hal ini bertujuan untuk melestarikan dan menjadi simbol eksistensi sebuah suku bangsa. Salah satunya adalah apa yang telah peneliti lakukan dalam pengkajian tesis ini. Kedepannya diharapkan banyak penelitian yang tertarik mengkaji tentang ornamen mendale kencana mandulike sebagai bagian dari kekayaan ornamen nusantara yang memiliki keragaman dan keunikan yang harus terus dilestarikan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Cassirer, Ernest.1990. *Manusia dan Kebudayaan*.Terj.Alois A.Nugroho. Jakarta:PT. Gramedia.
- Dharsono (Sony Kartika). 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Budaya Nusantara (Kajian Konsep Mandala dan Konsep Triloka/Buana terhadap Pohon hayat pada Batik Klasik)*. Bandung: Rekayasa Sains.
- \_\_\_\_\_. 2010. Prosiding: Seminar Nasional Estetika Nusantara. Surakarta: ISI Press.
- Edmund Burke Feldman.1967. *Art As Image And Idea*. New Jersey:Prentice-Hall, Ins, Englewood.
- Effendi Nursyirwan.2012. *Budaya Sumatera Selatan: Budaya Basemah di Kota Pagar Alam*. Padang: BPSNT Padang Press.
- Endraswara, Swardi. 2006. *Metodelogi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Faile,P.De Roo De. 1971. *Dari Zaman Kesultanan Palembang*. Jakarta: Bharatara.
- Geertz, Clifford.1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta:Kanisius.
- Guntur. 2004. *Studi Ornamen Sebuah Pengantar*. Surakarta: P2AI bekerja sama dengan STSI Press Surakarta.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhan, Kenedi (ed).2010. *Jelajah Musi:Ekstotika Sungai di Ujung Senja*. Jakarta: Kompas Penerbit Buku.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- \_\_\_\_\_. 1994. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Rohedi, Tjetjep Rohendi. 2000. *Kesenian: Dalam Pendekatan Kebudayaan* Bandung: STSI Bandung.
- Said, Abdul Aziz. 2004. *Symbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja dan Perubahan Aplikasinya pada Desain Modern*. Yogyakarta: Ombak.
- Soegeng Toekio M, Guntur, Ahmad Sjafi'i. 2007. *Kekriyaan Nusantara*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Soedarsono SP. 1987. *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni* Yogyakarta: Saku Dayar Sana.
- Soedarsono, R.M. 1999. *Metodelogi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Sobur, Alex . 2006. *Semiotik Komunikasi* . Bandung: Rosda.
- Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sumardjo, Jakob.2002. *Arkeologi Budaya Indonesia (Pelacakan Hermeneutis-Historis terhadap Artefak-Artefak Kebudayaan)*. Yogyakarta: Qalam.
- Susanto, Mike. 2003. *Membongkar Seni Rupa*. Yogyakarta: Jendela.
- Sutopo,H.B. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif* .Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suan, Ahmad Bastari, EK Pascal, dan Yudi Herpansi. 2007. *Atung Bungsu: Sejarah Asal-Usul Jagat Besemah*. Palembang: Pecinta Sejarah dan Kebudayaan (Pesake) bekerja sama dengan pemerintah Kota Pagaralam.
- Toekio, Soegeng. 1987. *Mengenal Ragam Hias Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Van der Hoop, 1949. *Ragam-Ragam Perhiasan Indonesia*, Bandung: Gendrukt door N.V.v/h A.C. Nix and Co.

Yudohusodo, Siswono, dkk. 1991. *Rumah Untuk Seluruh Rakyat*.  
Jakarta: Yayasan Padamu Negeri.

Yusuf Yusmar.2009. *Studi Melayu*. Jakarta: Wedatama Widya  
Sastra.

### **SUMBER INTERNET**

Jame Besemah: [Http://Besemah.Blogspot.Com/2006/06/Jeme-Besemah.Html](http://Besemah.Blogspot.Com/2006/06/Jeme-Besemah.Html).

“Menguak Sejarah: Pagaralam Mengukir Sejarah”.  
[Http://Besemah.Blogspot.Com/2009/12/Menguak-Sejarah-Jemekite.Html](http://Besemah.Blogspot.Com/2009/12/Menguak-Sejarah-Jemekite.Html)

“Surya Majaphit”

[Http://id.wikipedia.org/wiki/Surya\\_Majapahit](http://id.wikipedia.org/wiki/Surya_Majapahit)

“Rumah Adat Besemah: Bertahan Dua Abad Dari Gempuran Para Kolektor”. <http://zulkaniaahmad.blogspot.com/>

Sekilas Sejarah Besemah:

[Http://Besemah.Blogspot.com/2007/06/Sekilas-Sejarah-Besemah.Html](http://Besemah.Blogspot.com/2007/06/Sekilas-Sejarah-Besemah.Html)

**DAFTAR NARASUMBER**

- Satarudin (76th) Ketua Dewan Adat Besemah Kota Pagar Alam.  
Kota Pagaralam, Sumatera Selatan.
- Amanudin (82th) Sesepeuh Dusun Pelang Kenidai. Rt.02/Rw.02  
Dusun Pelang Kenidai, Kelurahan Pelang Kenidai, Dempo  
Tengah, Kota Pagaralam, Sumatera Selatan.
- Ahmad Bastari Suan (70th) Penulis dan Budayawan Besemah.  
Perum.Pemda, Gandus, Kota Palembang, Sumatera Selatan.
- Komarudin (65th) Juray Tuwe sumbay Semidang di Dusun Pelang  
Kenidai. Rt.02/Rw.02 Dusun Pelang Kenidai, Kelurahan  
Pelang Kenidai, Dempo Tengah, Kota Pagaralam, Sumatera  
Selatan.
- Bujang (50th) Ketua Rt.02/Rw.02 Dusun Pelang Kenidai.  
Rt.02/Rw.02 Dusun Pelang Kenidai, Kelurahan Pelang  
Kenidai, Dempo Tengah, Kota Pagaralam, Sumatera Selatan.
- Sarmawi (57th) Pemilik ghumah baghi Besemah di Dusun Pelang  
Kenidai. Rt.02/Rw.02 Dusun Pelang Kenidai, Kelurahan  
Pelang Kenidai, Dempo Tengah, Kota Pagaralam, Sumatera  
Selatan
- Ilzam (38th) Pemilik ghumah baghi Besemah di Dusun Pelang  
Kenidai. Rt.02/Rw.02 Dusun Pelang Kenidai, Kelurahan  
Pelang Kenidai, Dempo Tengah, Kota Pagaralam, Sumatera  
Selatan.
- Junhari (38th) Pemilik ghumah baghi Besemah di Dusun Pelang  
Kenidai. Rt.02/Rw.02 Dusun Pelang Kenidai, Kelurahan  
Pelang Kenidai, Dempo Tengah, Kota Pagaralam, Sumatera  
Selatan.
- Pian (43th) Pemilik ghumah baghi Besemah di Dusun Pelang  
Kenidai. Rt.02/Rw.02 Dusun Pelang Kenidai, Kelurahan  
Pelang Kenidai, Dempo Tengah, Kota Pagaralam, Sumatera  
Selatan.
- Apar (56th) Pemilik ghumah baghi Besemah di Dusun Pelang  
Kenidai. Rt.02/Rw.02 Dusun Pelang Kenidai, Kelurahan

Pelang Kenidai, Dempo Tengah, Kota Pagaralam, Sumatera Selatan.

Astan (59th) Pemilik ghumah baghi Besemah di Dusun Pelang Kenidai. Rt.02/Rw.02 Dusun Pelang Kenidai, Kelurahan Pelang Kenidai, Dempo Tengah, Kota Pagaralam, Sumatera Selatan.

H.Supri (80th) Pemilik ghumah baghi Besemah di Dusun Pelang Kenidai. Rt.02/Rw.02 Dusun Pelang Kenidai, Kelurahan Pelang Kenidai, Dempo Tengah, Kota Pagaralam, Sumatera Selatan.

Tasman (56th) Pemilik ghumah baghi Besemah di Dusun Pelang Kenidai. Rt.02/Rw.02 Dusun Pelang Kenidai, Kelurahan Pelang Kenidai, Dempo Tengah, Kota Pagaralam, Sumatera Selatan.

Suprpto (42th) Pemilik ghumah baghi Besemah di Dusun Pelang Kenidai. Rt.02/Rw.02 Dusun Pelang Kenidai, Kelurahan Pelang Kenidai, Dempo Tengah, Kota Pagaralam, Sumatera Selatan.

Marus (72th) Pemilik ghumah baghi Besemah di Dusun Pelang Kenidai. Rt.02/Rw.02 Dusun Pelang Kenidai, Kelurahan Pelang Kenidai, Dempo Tengah, Kota Pagaralam, Sumatera Selatan.

## GLOSARI

### A

- Alkulturasasi* Suatu proses perpaduan dua budaya atau lebih yang menghasilkan kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur budaya asalnya.
- Ambik Anak* Adat pernikahan setelah menikah yang laki-laki ikut keluarga istri.
- Ande* Pemandian yang dibuat di dekat embulluwwan yang terpisah dengan pancuran.

### B

- Besemah* Nama tanah, nama daerah, nama etnik, nama bahasa, nama, adat, nama kebudayaan di Provinsi Sumatera Selatan.
- Bubungan* Bagian atap rumah
- Belayagh* Anyaman bambu berbentuk segitiga sebagai penutup bubungan bagian depan dan belakang.
- Balaki* Adat pernikahan setelah menikah yang perempuan ikut dengan suami kerumah orang tua laki-laki.
- Balai* Tempat untuk melakukan musyawarah yang didirikan ditengah-tengah kuteu.

### D

- Diwe* Sebutan tokoh atau manusia terhadap puyang (nenek moyang) asal pendiri suku bangsa dan dewa pada umumnya.
- Datuk* Pemimpin upacara semacam alim ulama.

*Diwe Tige* Sebutan dewa yang tinggal di khayangan yang berada di puncak gunung Dempo. Diwe tige ini menurut keterangan jurey tuwe suku Besemah merupakan nama lain dari dewa tertinggi pada agama Hindu yaitu Shiwa, Wisnu, dan Brahma (Trimurti) .

*Jagad Besemah* Satu periode (dinasti) dalam konteks sejarah Besemah

## **E**

*Embuluwwan* Air yang dialirkan ke dalam Kuteu untuk kehidupan sehari-hari.

## **G**

*Ghumah baghi* Sebutan untuk rumah lama/tradisional suku Besemah.

*Gilapan* Polos tanpa ukiran

*Gubang* Pisau kecil yang dipakai untuk mengukir.

*Gelanggang* Tempat bermain anak-anak lelajeu, tempat menari dan berandai dan berguru.

*Gelombang* Parit kiri dan kanan kuteu antara parit dengan kuteu ditanami dengan aur duri, yang merupakan benteng alam disamping penahan tanah terbeban atau tanah longsor.

## **I**

*Ipang bajek* Salah bentuk ornamen yang berbentuk jajaran genjang seperti makanan wajek.

**J**

*Juray-tuwe* Keturunan langsung tertua laki-laki dari puyang pendiri dusun, sekaligus sebagai kepala adat, pada mulanya sebagai kepala dusun.

*Jeriat* Unit keluarga terkecil yang menghimpun orang yang satu ayah

*Juray* Kelompok orang yang berasal dari ninik yang sama yang terdiri dari beberapa kesatuan atau unit *jeriat*.

**K**

*Kitaw* Balok kayu yang diletakan di atas tiang duduk.

**L**

*Lampik Mpat Mardike Duwe* Struktur pemerintahan adat atau pemerintahan tradisional Besemah; lembaga adat Besemah yang terdiri dari enam sumbay dalam “Jagat Besemah”.

**M**

*Mendale kencana mandulike* Jenis ornamen berbentuk lingkaran yang terdapat pada ghumah baghi Besemah.

**O**

*Ornamen* Suatu bentuk dasar hasil susunan motif yang dipolakan dan merupakan ekspresi keindahan yang diamplikasikan dalam berbagai obyek buatan manusia.

**P**

*Puyang* Orang tua dari kakek/nenek dan seterusnya.

*Petatah-petitih* Tata aturan adat yang telah dikonvensi masyarakat Besemah.

*Penghabung* Bagian atap yang melengkung.

*Penjughing* Bagian ujung atap berbentuk segitiga dan di atasnya menyerupai tanduk.

*Pagu Antu* Kotak yang berada di bawah atap yang berada pada bagian ujung atap rumah sebagai tempat burung bersarang.

*Pandam Pakuburan* Tempat pusara/kuburan yang dibuat diluar kuteu untuk juray atau sumbay yang bersangkutan sehingga merupakan tanah khusus.

**S**

*Sumbay* Kesatuan masyarakat Besemah yang berdasarkan keturunan/genealogis kepuyangan.

*Semidang* Nama salah satu sumbay di dalam jagat Besemah.

*Seganti-Setungguan* Rasa kesatuan yang mendalam didasari prinsip hidup yang sama.

*Sumbay* kesatuan Masyarakat Besemah yang berdasarkan keturunan/geneologis, termasuk suku-suku yang terbentuk sebagai persebarannya, seperti Semende, Kisam, Kikim, Kedurang, *Sake*: sebutan untuk tiang dalam bahasa Besemah.

*Sedekahan* Upacara tertentu dalam adat Besemah

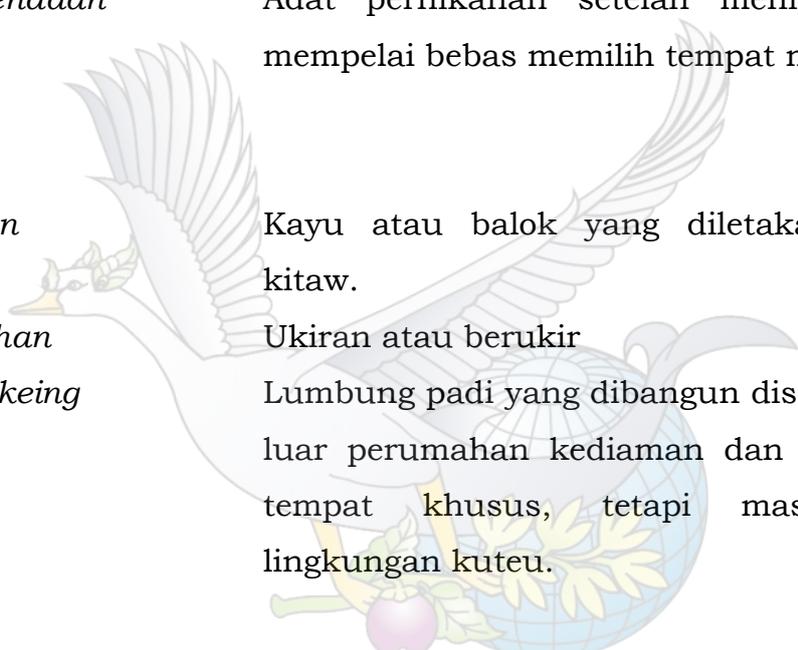
*Semendaan* Adat pernikahan setelah menikah kedua mempelai bebas memilih tempat menetap.

## **T**

*Tailan* Kayu atau balok yang diletakan di atas kitaw.

*Tatahan* Ukiran atau berukir

*Tengkeing* Lumbung padi yang dibangun disejajarkan di luar perumahan kediaman dan merupakan tempat khusus, tetapi masih dalam lingkungan kuteu.



Lampiran 1.

### **POLA PEMUKIMAN DUSUN PELANG KENIDAI**



Bentuk Ghumah Baghi Besemah di Dusun Pelang Kenidai  
(Dok. Budi Laksana. Foto: Budi Laksana, th.2014)



Pola Pemukiman di Dusun Pelang Kenidai  
(Dok. Budi Laksana. Foto: Budi Laksana, th.2014)

## Lampiran 2

**PEMUKIMAN DUSUN PELANG KENIDAI**

Ghumah Baghi Padu Ampagh di Dusun Pelang Kenidai  
(Dok. Budi Laksana. Foto: Budi Laksana, th.2014)



Kantor Kelurahan Dusun Pelang Kenidai  
(Dok. Budi Laksana. Foto: Budi Laksana, th.2014)

## Lampiran 3

**PAKAIAN ADAT SUKU BESEMAH**

Pakaian Adat Suku Bangsa Besemah  
(Dok. Lembaga Adat Kota Pagaram. Reprofoto: Budi Laksana, th.2014)



Pakaian Adat Suku Bangsa Besemah  
(Dok. Lembaga Adat Kota Pagaram. Reprofoto: Budi Laksana, th.2014)

## Lampiran 4

**PROSESI ADAT PERKAWINAN SUKU BESEMAH**

Prosesi Adat Perkawinan Suku Bangsa Besemah  
(Dok. Bastari Suan. Reproscan: Budi Laksana, th.2014)



*Mungah (duduk-duduk-an)*



pakaian pengantin  
*besemah tuwe*



pakaian pengantin  
*besemah mude*



pakaian pengantin  
*besemah mude*  
divariasikan dengan  
pakaian pengantin besemah baru

Pakaian Adat Perkawinan Suku Bangsa Besemah  
(Dok. Bastari Suan. Reproscan: Budi Laksana, th.2014)

## Lampiran 5

## PANTUN SUKU BANGSA BESEMAH

1  
*Tughun kayak mbatak tangguk* | *Turun ke air membawa bakul*  
*Nangguk'i seghesik nga seluang* | *Menangkap ikan segesik dan*  
*Amu ading mak nian angguk* | *seluang*  
*Ibarat beringin dimuke lawang* | *Kalau adik memang mau sombong*  
 | *Seperti beringin di depan gapura*

2  
*Anak badak luputka malam* | *Anak badak dilepaskan malam*  
*Keluang mati dipinggir sawah* | *Kelelawar mati di pinggir sawah*  
*Dide ndak takut gelumbang* | *Tak perlu takut gelumbang tinggi*  
*dalam* | *Sungai kan diberi jalan pintas*  
*Luang kadirentas nga jerambah* | *dengan jerambah*

3  
*Tempedak tumbuh di bakul* | *Cempedak tumbuh tak akan bakal*  
*Bebuah tujuh kali tujuh* | *Berbuah tujuh kali tujuh*  
*Amu galak seribu akal* | *Jikalau mau seribu akal*  
*Amu dindak seribu tangguh* | *Jikalau tak mau seribu tangguh*

4  
*Ribut ape ribut luk ini* | *Ribut apa ribut seperti ini*  
*Ribut mengguyang kayu anak* | *Ribut menggoyang kayu anak*  
*Idup ape idup luk ini* | *Hidup apa hidup ini*  
*Idup dipancing adik sanak* | *Hidup dikucilkan oleh sanak*  
 | *saudara*

## Lampiran 6

## PANTUN SUKU BANGSA BESEMAH

*Seghai seghumpun di mandian  
Kebile le pang mangke beghuas  
Damping dusun tunggal mandian  
Kebile ribang dik bepuas*

*Serai serumpun di tempat mandi  
Bila timun akan beruas  
Dekat dusun datu tempat mandi  
Bila suka tak berpuas*

*Ke bukit aghi la petang  
Kelintang batang limau jempun  
Kami meringit bukane ribang  
Nyedangkan badan dik betepun*

6  
*Pergi kebukit hari sudah petang  
Melintang pohon limau jempun  
Kami meratap bukan karena  
senang  
Merasakan badan tak bertuan*

*Aku dindak besi kuning  
Aku ndak besi pengikiran  
Aku dik tegiur nga putih kuning  
Asakkah sehati sepikiran*

7  
*Aku tak mau besi kuning  
Aku mau besi untuk mengikir  
Aku tak tergoda dengan putih  
kuning  
Asalkan sehati sepemikiran*

*Sintak suling diaur ranting  
Batang padi kembang sebelah  
Bulan tidik rau picing  
Mataghi kembang gi sebelah*

8  
*Sintak suling diaur ranting  
Batang padi berbunga sebelah  
Bulan tak mau dilihat sebelah  
Matahari bersinar hanya sebelah*

*Selasih dipucuk tempat  
Kang selilit beliwe-liwe  
Amu kasih diwe malaikat  
Segale kendak muju gale*

9  
*Selasih dipucuk tempat  
Kandang selilit beliwe-liwe  
Jikalau kasih dewa malaikat  
Segala keinginan terpenuhi  
semua*

## Lampiran 7

## PANTUN SUKU BANGSA BESEMAH

*Burung daghe terbang tinggi  
Inggap berpindah di kenidai  
Pesan diwe kayang tinggi  
Antakkah lemak naggung kudai*

*Burung dara terbang tinggi  
Hinggap berpindah ke kenidai  
Pesan dewa kayangan tinggi  
Mau enak sengsara dahulu*

11

*Jangan kudai nggulai keladi  
Gulaikan jantung seperahu  
Jangan kudai mulai di hati  
Diwe petulung sape tau*

*Jangan dulu menyayur keladi  
Sayur saja jantung seperahu  
Jangan dulu sedih di hati  
Dewa yang menolong siapa tahu*

12

*Bedecit burung laki angin  
Timbale-timbangan nga limuan  
Sembak pipit nelan bungin  
Sunggu kenyang pecah  
tembuluk'an*

*Berbunyi burung laki angin  
Saling bersahut dengan limuan  
Seperti pipit menelan bungin  
Sungguh kenyang tapi pecah  
tembolokan*

13

*Bedekir kukuk ayam tedung  
Timbale ayam diluan beruge  
Alangkah calak anak ibung  
Benci disambung nga tetawe*

*Berbunyi kokok ayam tedung  
Disahuti ayam diluar rumah nyantai  
Alangkah pintar anak bibi  
Benci ditutup dengan tertawa*

14

*Tap-tap lambung atap  
Ngatapi palak sepur  
Itam alap kami dik ngancap  
Putih ditekan bedak pupur*

*Tap-tap diujung atap  
Memasang atap kepala kereta api  
Hitam manis kami tidak mendekat  
Putih ditekan oleh bedak tabor*

## Lampiran 8

## PANTUN SUKU BANGSA BESEMAH

15

*Ke Bangke ke Gunung Liwat  
Mandian balik kayak mayan  
Kate saje jangan dibuat  
Kandik telanjur kami buyan*

*Ke Bangke ke Gunung Liwat  
Tempat mandi pulang ke air mayan  
Kata saja jangan dibuat  
Untuk terlanjur kami bodoh*

16

*Gunung semining danau ranau  
Tumpuk-an bujang pulau duku  
Ka bingung nian burung bangau  
Merunding ikan dalam kambu*

*Gunung semining danau ranau  
Kumpulan bujang pulau duku  
Akan bingung sekali burung  
bangau  
Menyukai ikan di dalam bubu*

17

*Keriluk ikan kerali  
Sepat digiring ke lematang  
Cacak iluk di dai kami  
Upat ngiring di belakang*

*Keriluk ikan kerali  
Ikan sepat digiring ke lematang  
Pura-pura baik di depan kami  
Membenci kami dibelakang*

18

*Kuduk daman bepulu badik  
Nyandang berangke tali panjang  
Kebile di dai tedik-dik  
Kebile jauh tebayang-bayang*

*Pisau daman betangkai bagus  
Dibungkus dengan tali panjang  
Bila didepan muka memanggil  
sayang  
Bila jauh mengatakan jijik*

19

*Kunca kundi kemalung kaur  
Besak mbak batang niugh puyuh*

*Kunca kundi kemalung kaur  
Besar seukuran pohon niur puyuh*

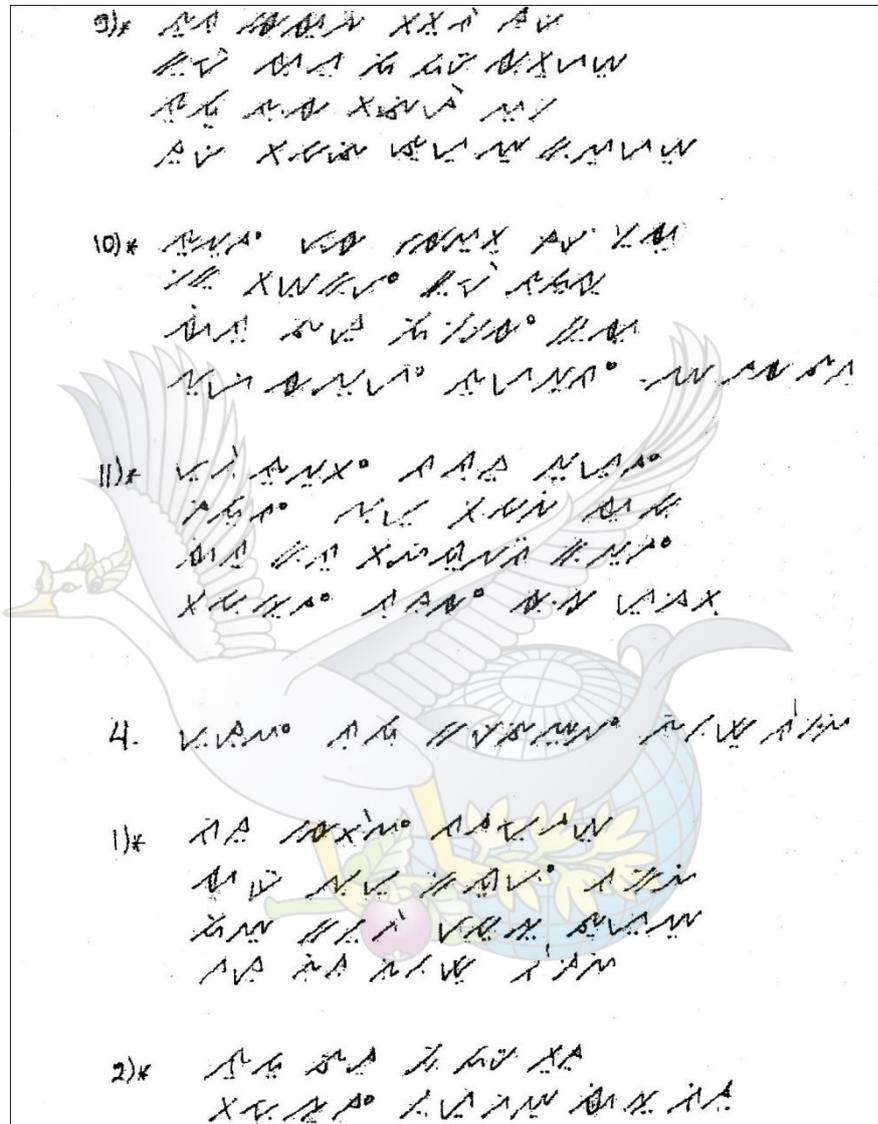
## Lampiran 9

**Aksara Melayu  
(Hurup Ulu)  
Abjad Hurup Besemah**

Aksara Kaganga Suku Bangsa Besemah  
(Dok. Bastari Suan. Reproscan: Budi Laksana, th.2014)

## Lampiran 10

## PANTUN BESEMAH DALAM AKSARA KAGANGA



Aksara Kaganga Suku Bangsa Besemah  
 (Dok. Bastari Suan. Reproscan: Budi Laksana, th.2014)

## Lampiran 11

## PANTUN BESEMAH DALAM AKSARA KAGANGA

1) \*    1000 1000 1000 1000  
          1000 1000 1000 1000

3) \*    1000 1000 1000 1000  
          1000 1000 1000 1000  
          1000 1000 1000 1000  
          1000 1000 1000 1000

4) \*    1000 1000 1000 1000  
          1000 1000 1000 1000  
          1000 1000 1000 1000  
          1000 1000 1000 1000

5) \*    1000 1000 1000 1000  
          1000 1000 1000 1000  
          1000 1000 1000 1000  
          1000 1000 1000 1000

6) \*    1000 1000 1000 1000  
          1000 1000 1000 1000  
          1000 1000 1000 1000  
          1000 1000 1000 1000

7) \*    1000 1000 1000 1000  
          1000 1000 1000 1000

Aksara Kaganga Suku Bangsa Besemah  
 (Dok. Bastari Suan. Reproscan: Budi Laksana, th.2014)